

Laporan Penelitian Individual

**TINDAK TUTUR PEDAGOGIS
DALAM WACANA KELAS (CLASSROOM DISCOURSE)**



Dr. A. DZO'UL MILAL, M.Pd
NIP. 196005152000031002

Dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor
IAIN Sunan Ampel Nomor: In.02/1/PP.00.9/548/P/2012

SURABAYA
2012

Laporan Penelitian Individual

**TINDAK TUTUR PEDAGOGIS
DALAM WACANA KELAS (*CLASSROOM DISCOURSE*)**



Dr. A. DZO'UL MILAL, M.Pd
NIP. 196005152000031002

Dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor
IAIN Sunan Ampel Nomor: In.02/1/PP.00.9/548/P/2012

SURABAYA
2012

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN INDIVIDUAL**

1. a. Judul Penelitian : Tindak Tutur Pedagogis dalam Wacana Kelas
(*Classroom Discourse*)
b. Macam Penelitian : * Dasar * Terapan * Pengembangan
c. Kategori : Individu
2. Ketua Peneliti :
a. Nama Lengkap/NIP. : Dr. A. Dzo'ul Milal, M.Pd
NIP. 196005152000031002
b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
c. Pangkat/Golongan : Lektor (IV/a)
d. Jabatan Fungsional : Dosen
e. Jabatan Struktural : -
f. Fakultas/Jurusan : Adab
g. Lembaga Penelitian :
h. Bidang Ilmu yang Diteliti :
3. Jumlah Tim Peneliti : 1 orang
Nama Anggota Peneliti :
4. Lokasi Penelitian :
5. Bila Penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan sebutkan
a. Nama Instansi : IAIN Sunan Ampel
b. Alamat : Jl. A. Yani 117 Surabaya
6. Lama Penelitian : 4 bulan
7. Biaya yang diperlukan : Rp. 10.000.000,- (Sepuluh Juta Rupiah)

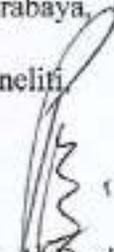
Surabaya, 10 September 2012

Mengetahui:
Kepala Lembaga Penelitian



Dr. Abdul Chalik, M. Ag.
NIP. 197306272000031002

Peneliti



Dr. A. Dzo'ul Milal, M.Pd
NIP. 196005152000031002

Menyetujui
Rektor IAIN Sunan Ampel



Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag
NIP. 195709051988031002

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN INDIVIDUAL

1. a. Judul Penelitian : Tindak Tutur Pedagogis dalam Wacana Kelas
(Classroom Discourse)
b. Bidang Ilmu : -
c. Kategori : Individu
2. Ketua Peneliti
a. Nama Lengkap/NIP. : Dr. A. Dzo'ul Milal, M.Pd
196005152000031002
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. Pangkat/Golongan : Lektor Kepala (IV/a)
d. Jabatan Fungsional : Dosen
e. Jabatan Struktural : -
f. Fakultas/Jurusan : Adab
g. Lembaga Penelitian : IAIN Sunan Ampel Surabaya
h. Bidang Ilmu yang diteliti : -
3. Jumlah Tim Peneliti : 1 orang
Nama Anggota Peneliti : -
4. Lokasi Penelitian : -
5. Kerjasama dengan Instansi lain : -
6. Lama Penelitian : 4 bulan
7. Biaya yang diperlukan :
a. Sumber dari DIPA BLU 2012 : Rp. 10.000.000,- (Sepuluh Juta Rupiah)
b. Sumber lain : -
Jumlah : Rp. 10.000.000,- (Sepuluh Juta Rupiah)

Surabaya, September 2012

Mengetahui:
Kepala Lembaga Penelitian



Dr. Abdul Chalik, M. Ag.
NIP. 197306272000031002

Peneliti,

Dr. A. Dzo'ul Milal, M.Pd
NIP. 196005152000031002

Menyetujui
Rektor IAIN Sunan Ampel

Prof. Dr. H. Abd. A'la, M. Ag
NIP. 195709051988031002

ABSTRACT

Milal, A. Dzo'ul. 2012. *Tindak Tutur Pedagogis dalam Wacana Kelas (Classroom Discourse)*

This study tries to reveal the speech acts performed during the pedagogical process or the teaching and learning of English in the classroom. This is based on the assumption that pedagogical objectives which are inherent in a lesson system covering materials, activities, facilities, and human factors are achievable through the process of interaction and communication among the interlocutors involved in the classroom. Since the basic unit of communication is speech acts, the speech acts produced in such a pedagogical context must have specific forms, strategies, and reasons.

The study is descriptive qualitative in nature. The data were obtained authentically from the natural setting of interaction taking place within a language classroom using observation, recording, and field notes. Having been transcribed, the data were analyzed using the techniques of analyzing qualitative data such as identification, inferences, discussion and interpretation.

The finding reveals that there are various communicative functions which are classifiable within the five categories of Searle's speech acts, namely assertive, directive, expressive, declarations, and commissive. These functions are all produced in relevance with the intention of accomplishing pedagogical objectives, i.e. the development of cognitive, affective, psycho-motoric, and social competences of the learners. They have pedagogical significance and values, hence called pedagogical speech acts.

Finally it is suggested that the following studies be conducted focusing on speech acts performed in other pedagogical contexts, on other aspects of classroom interaction, or on the relationship between the performance of certain communicative functions and the promotion of language acquisition and/or learning.

Key words: pedagogical speech acts, language classroom, assertive, directive, expressive, declarations, and commissive acts.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan *alhamdulillah* *robbil 'alamiin*, hanya dengan rahmat dan hidayah Allah, maka laporan penelitian ini bisa diselesaikan sebagaimana yang ada.

Penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Pedagogis dalam Wacana Kelas (Classroom Discourse)* ini mencoba mengungkap dan mendeskripsikan dengan rinci tindak tutur apa saja yang dilakukan *interlocutors*, dalam hal ini Guru dan Siswa, ketika mereka saling berinteraksi dalam pelajaran bahasa Inggris. Dengan asumsi bahwa semua perilaku kebahasaan yang terjadi dalam kelas berfungsi atau bernilai pedagogis dan untuk mencapai tujuan pedagogis, maka tindak tutur yang merupakan unit terkecil dalam proses komunikasi pasti juga memiliki karakteristik pedagogis. Bagaimanakah wujud tindak tutur yang bersifat pedagogis tersebut? Itulah yang diungkap dalam penelitian ini.

Penulis berharap pengetahuan tentang tindak tutur pedagogis ini bisa dipakai sebagai masukan bagi para pengajar bahasa untuk meningkatkan efektifitas komunikatif dalam kelas yang akan berdampak pada meningkatnya pencapaian tujuan pembelajaran siswa.

Akhirnya, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada IAIN Sunan Ampel Surabaya yang telah memberi dukungan dana untuk pelaksanaan penelitian ini. Semoga tulisan yang sederhana ini memberikan manfaat dan barokah bagi penulis dan bagi para pembacanya, amien.

Surabaya, September 2012

Penulis,

A.D.M.

DAFTAR ISI

Isi	Halaman
Halaman Judul	i
<i>Abstract</i>	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar isi	iv
Daftar Gambar	vi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tinjauan Pustaka	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II: LANDASAN TEORI	13
A. Kerangka Teori	13
B. Pragmatik	15
1. Konteks	17
a. Konteks Linguistik	17
b. Konteks Ekstra-Linguistik	17
2. Referensi	20
3. Deiksis	21
4. Presuposisi	21
5. Implikatur	22
C. Prinsip Percakapan	22
D. Teori Tindak Tutur	23

1. Teori Tindak Tutur Austin	24
2. Teori Tindak Tutur Searle	25
3. Penanda Tindak Tutur Ilokusi	27
E. Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa	28
BAB III: TEMUAN PENELITIAN	32
1. Tindak Tutur Asertif/Representatif	32
2. Tindak Tutur Direktif	53
3. Tindak Tutur Ekspresif	74
4. Tindak Tutur Deklarasi	81
5. Tindak Tutur Komisif	84
BAB IV: ANALISIS DAN TEMUAN	86
1. Analisis Tindak Tutur Asertif/Representatif	86
2. Analisis Tindak Tutur Direktif	95
3. Analisis Tindak Tutur Ekspresif	99
4. Analisis Tindak Tutur Deklarasi	101
5. Analisis Tindak Tutur Komisif	102
BAB V: PENUTUP	104
A. Simpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Tindak Tutur dalam Konteks Kelas	4
Gambar 2.1 Skema Kerangka Teori	15

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Trend mutakhir penelitian dalam bidang linguistik mengarah pada kajian terhadap penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif yang otentik dan aktual. Bahasa tidak hanya dilihat sebagai kaidah abstrak yang ada dalam benak penutur melainkan sebagai perilaku nyata yang wujud dalam bentuk ujaran dan wacana yang dikendalikan oleh konteks sosial, situasional, dan institusional. Bahasa yang diproduksi oleh seseorang pada saat dia mengajar di dalam kelas, misalnya, memiliki karakteristik yang berbeda dari bahasa yang dipakai oleh orang yang sama ketika dia berinteraksi dengan para pedagang di pasar. Dengan kalimat lain, bentuk bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor konteks baik sosial, situasional, fisik, maupun institusional.

Salah satu konteks institusional yang menentukan kekhasan karakteristik bahasa adalah kelas tempat terjadinya proses belajar mengajar. Kelas bisa dilihat dari dua perspektif. Pertama, kelas merupakan wadah dan sarana pedagogis yang bertujuan meningkatkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kedua, kelas juga bisa dilihat sebagai peristiwa komunikatif yang partisipannya, yakni guru dan murid, saling berinteraksi dalam rangka mencapai tujuan pedagogis. Oleh sebab itu, terjadilah titik singgung antara tujuan pedagogis dan perilaku komunikatif. Di satu sisi, tujuan pedagogis dicapai dengan cara interaksi dan komunikasi, di sisi lain, kegiatan interaktif dan komunikatif dilakukan untuk mencapai tujuan pedagogis. Karena itu, ujaran atau

bahasa yang diproduksi dalam peristiwa komunikatif yang terjadi dalam kelas bisa disebut wacana pedagogis (*pedagogic discourse*).

Posisi guru dan murid dalam proses belajar mengajar di kelas bersifat asimetris (Stubbs, 1983:43). Guru memiliki otoritas dan kekuasaan untuk mengontrol siswa. Kendatipun ada kecenderungan penerapan pendekatan siswa aktif, guru masih bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan, mengelola kelas, mengorganisasi proses belajar mengajar, dan memberi bantuan kepada pembelajar. Untuk itu, guru lebih banyak menguasai pembicaraan, misalnya untuk membuka pelajaran, memotivasi, menyajikan bahan, menjelaskan konsep, mengelola kegiatan kelas, memberi perintah, nasehat, dan tugas, serta menutup pelajaran. Sejalan dengan ini, Stubbs (1983:43) secara eksplisit menyatakan bahwa bahasa guru memiliki ciri khas yaitu mengandung berbagai macam tindak tutur.

Dalam proses komunikasi kelas, ada beberapa fungsi bahasa guru. Menurut kategorisasi Brown dan Yule (1983:1), bahasa guru berfungsi transaksional dan interaksional. Bahasa berfungsi transaksional apabila penggunaan bahasa bertujuan atau berfokus pada pengiriman dan/atau penerimaan idea atau pesan. Misalnya, ketika guru menerangkan sebuah konsep, maka tujuan utamanya adalah agar siswa mengerti konsep yang dijelaskan tersebut. Ketika seorang penulis menulis artikel atau buku, maka yang dipentingkan adalah apakah pembaca bisa menangkap isi atau pesan yang ditulis tersebut.

Sebaliknya, bahasa berfungsi interaksional jika penggunaannya bertujuan untuk menciptakan hubungan sosial. Misalnya, ketika seseorang berjalan lewat di depan rumah kita, kemudian kita menyapanya, "Kemana Mas?" Pertanyaan kita itu

sebenarnya hanyalah berfungsi interaksional karena bertujuan hanya untuk menciptakan hubungan harmonis antara kita dengan orang yang lewat itu. Kita tidak mementingkan apakah pesan yang terkandung dalam ucapan itu jelas dipahami atau tidak, penting atau tidak. Sehingga, andaikan pun orang yang lewat itu kemudian membalas pertanyaan kita dengan mengucapkan, "Iya Pak, mari" dan sama sekali tidak menjawab pertanyaan kita "kemana?" kita pun tidak akan merasa tersinggung atau sakit hati. Karena, sebenarnya pertanyaan yang kita sampaikan itu hanyalah sapaan untuk menciptakan hubungan sosial.

Bahasa guru juga berfungsi regulatoris (Halliday, 1975:11) karena dengan bahasa tersebut, guru mengontrol dan mengelola prosesi pelajaran. Dengan bahasa, guru memulai pelajaran, mengatur tempat duduk, memotivasi siswa, mengarahkan mereka pada topik yang akan dibahas, memberi nasehat, memberi instruksi, mengelompokkan siswa, memberi tugas, menyuruh siswa mengerjakan tugas, menyuruh mereka memulai atau menghentikan kegiatan, dan lain-lain. Semua itu menunjukkan bahwa bahasa berfungsi regulatoris.

Dalam pelajaran kebahasaan, bahasa guru berfungsi sebagai model untuk ditiru oleh pembelajar (Brown, 1980; Ellis, 1986) dan sekaligus sebagai input (Krashen, 1985) yang efektif untuk meningkatkan pemerolehan bahasa. Artinya, bahasa guru bukan hanya berfungsi komunikatif tetapi juga instruksional. Bahasa guru sebagai model, karena dengan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan siswa, pembelajar akan meniru apa dan bagaimana guru mengucapkan kata-kata tertentu, menyusun kalimat, mengungkapkan terima kasih, ketidaksetujuan, dan lain-lain.

Bahasa guru merupakan model yang sempurna yang bisa ditiru oleh siswa pembelajar, mulai dari ucapan, struktur frasa, klausa, dan kalimat.

Sedangkan sebagai input, bahasa guru merupakan informasi yang menjadi masukan bagi siswa pembelajar untuk mengembangkan kemampuannya kebahasaannya. Dengan mengerti apa yang dibicarakan guru, secara otomatis hal itu akan mendukung proses pemerolehan bahasa. Semua fungsi tersebut tercermin dalam gambar berikut.



Gambar 1.1 Tindak Tutur dalam Konteks Kelas (Diadaptasi dari Brown & Yule, 1983 dan Halliday dalam Richards & Rodgers, 1986)

Catatan:

Trans.: transaksional

Inter.: interaksional

Reg.: regulatoris

Instr.: instruksional

Bahasa yang dipakai oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas juga berfungsi instruksional dalam arti dengan bahasa itu guru bisa menyampaikan materi, menjelaskan konsep, dan menjadikan siswa memahami pelajaran dengan baik. Dengan bahasa juga guru melatih siswa dan menjadikan siswa memiliki keterampilan dan memiliki sikap positif dalam kehidupan akademis maupun sosial.

Adanya multi-fungsi bahasa guru dalam kelas, bukan saja menjadikannya sesuatu yang memiliki karakteristik yang khas tetapi juga memotivasi peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana wujud bahasa yang multi-fungsi tersebut. Adakah juga ia memiliki bentuk-bentuk yang khas yang berbeda dari karakteristik produk komunikatif yang lain. Itulah yang menjadi salah satu alasan pentingnya dilakukan penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap tindak tutur yang diproduksi dalam suasana komunikatif tertentu, yaitu proses komunikasi yang bersifat pedagogis yang terjadi dalam proses interaksi dalam kelas bahasa. Terkait dengan hal itu, Searle (1997:16) menyatakan, "*all linguistic communication involves linguistic acts, ... More precisely, the production or issuance of a sentence token under certain conditions is a speech act, and speech acts ... are the basic or minimal units of linguistic communication.*" Kutipan tersebut mengisyaratkan bahwa unit analisis terkecil dari perilaku komunikatif adalah tindak tutur. Karena peristiwa komunikatif tersebut bersifat pedagogis, maka tindak tutur yang diproduksi guru adalah tindak tutur pedagogis. Bagaimanakah wujud tindak tutur pedagogis yang diproduksi guru dalam konteks proses belajar mengajar dalam kelas bahasa Inggris? Itulah yang menjadi pertanyaan dasar yang akan dijawab dalam penelitian ini.

Rose dan Ono (1995:191) pernah menyatakan bahwa teori tindak tutur sangat penting dalam studi tentang penggunaan bahasa, tetapi, hal itu masih banyak membutuhkan verifikasi. Untuk merespon tantangan ini, maka perlu didapatkan lebih banyak data empiris tentang tindak tutur pedagogis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Tindak tutur pedagogis (asertif, direktif, ekspresif, deklarasif, dan komisif) apa sajakah yang diproduksi oleh guru dalam proses interaksi dengan siswa dalam kelas pelajaran bahasa Inggris?
2. Bagaimana tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, deklarasif, dan komisif tersebut diproduksi?
3. Mengapa guru memproduksi tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, deklarasif, dan komisif tersebut dengan cara seperti itu?

C. Tinjauan Pustaka

Dalam bidang Linguistik, studi ini termasuk kajian pragmatik karena membahas tentang bahasa yang digunakan secara otentik dalam proses komunikasi yang natural dan aktual. Kajian pragmatik menekankan pentingnya konteks dalam menginterpretasikan teks. Dalam kegiatan komunikasi otentik, yang terkomunikasi seringkali lebih banyak daripada yang terucap (tertulis). Untuk mengungkap fenomena komunikatif tersebut, dibutuhkan beberapa konsep pragmatik seperti referensi, deixis, presuposisi, dan implikatur (Yule, 1996)

Untuk mengkaji apakah tindak tutur mengikuti atau menyimpang dari prinsip percakapan (*conversational maxims*) (Grice, 1975), maka perlu juga dimasukkan teori tentang prinsip kualitas, kuantitas, keadaan, dan hubungan atau relevansi. Tindak tutur ada yang bersifat langsung dan tidak langsung (Clark, 1998). Dalam menggunakan

tindak tutur, pembicara juga perlu mempertimbangkan aspek strategi kesopanan (Brown & Levinson, 1987). Semua konsep tersebut menjadi kerangka teoritis dalam penelitian ini.

Menurut Austin (1962), tindak tutur diklasifikasikan menjadi tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Searle (1979), sebagai penerus Austin, selanjutnya mengembangkan tindak tutur ilokusi dengan membuat kategorisasi menjadi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dengan mempertimbangkan relevansi, kejelasan konsep, praktikalitas, dan implementabilitas, penelitian ini menggunakan kerangka tindak tutur Searle untuk mendeskripsikan tindak tutur pedagogis dalam wacana kelas.

Tindak tutur diidentifikasi berdasarkan bentuk bahasa yang dipakai untuk melakukan tindakan tersebut. Faktor-faktor lain yang mendasari tindakan kebahasaan seperti konteks psikologi, personal, dan sosial serta prinsip-prinsip belajar mengajar bahasa (Spratt et. al., 2005; Harmer, 2001; Krashen, 1985) juga menjadi bahan pertimbangan dalam studi ini. Semua ini dikaji dalam perspektif kelas sebagai peristiwa komunikatif yang mempunyai tujuan pedagogis.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan secara rinci

1. Tindak tutur pedagogis (asertif, direktif, ekspresif, deklarasi, dan komisif) yang diproduksi oleh guru dalam proses interaksi dengan siswa dalam kelas pelajaran bahasa Inggris;

2. Cara bagaimana tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, deklarasi, dan komisif tersebut diproduksi;
3. Alasan mengapa guru memproduksi tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, deklarasi, dan komisif tersebut dengan cara seperti itu.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan menghasilkan masukan teoretis yang sangat berguna untuk mengembangkan ilmu Pragmatik dan Analisis Wacana dalam kajian bahasa, khususnya wacana kelas (*classroom discourse*). Kontribusi praktisnya, hasil penelitian ini akan memberikan masukan yang sangat berguna untuk meningkatkan efektifitas komunikasi dalam proses belajar mengajar di kelas.

Berkaitan dengan pengembangan ilmu Pragmatik dalam kajian bahasa, masukan yang dikontribusikan oleh penelitian ini berhubungan dengan tindak tutur fungsional. Teori tindak tutur yang diajukan Austin dan Searle yang selama ini ada banyak dikritik karena terlalu filosofis dan kurang fungsional. Mey (1993:170) menyatakan bahwa Austin dan Searle terlalu menekankan pada satu kalimat untuk satu kasus. Mereka tidak mengungkap motif sosial yang melatarbelakangi dilakukannya tindak tutur.

Sejalan dengan Mey, Fairclough (1989:10) juga mengkritik bahwa Pragmatik hanya mengacu pada ujaran tunggal dan tidak pada wacana. Untuk mengembangkan teori Pragmatik tersebut, maka penelitian ini mencoba melakukan penghalusan (*refinement*) terhadap teori tindak tutur. Studi ini akan menggunakan teori tindak tutur

untuk menganalisis wacana fungsional. Selain itu, penelitian ini juga akan memperkaya data tentang wacana kelas yang bersifat instruksional.

Sedangkan kontribusi praktisnya antara lain adalah hasil penelitian ini akan menjadi masukan dan pertimbangan bagi pengajar bahasa Inggris untuk meningkatkan efektifitas komunikatifnya dalam kelas. Dengan komunikasi yang efektif tersebut, selanjutnya mereka bisa meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar.

Dengan memproduksi tindak tutur yang efektif, guru akan mampu tidak saja meningkatkan efektifitas proses transfer informasi, pengetahuan, dan keterampilan, tetapi juga mampu menciptakan situasi kondusif untuk terjadinya proses pembelajaran karena siswa merasa nyaman dan aman, yang selanjutnya akan melonggarkan saringan afeksi (*lowering affective filter*) (Krashen, 1985). Dengan begitu, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam arti data dikumpulkan dalam konteks alami dan peneliti sebagai instrumen dalam pengumpulan dan analisis data. Studi ini dilandasi asumsi bahwa wacana kelas, yakni bahasa yang diproduksi guru dalam berinteraksi dengan siswa membawa fungsi komunikatif tertentu, yaitu pedagogis. Unit analisisnya berbasis ujaran. Artinya setiap ujaran mengandung makna yang ditentukan bukan hanya oleh konteks linguistik sekitarnya tetapi juga situasi saat ujaran itu diproduksi.

Situs penelitian adalah kelas bahasa Inggris yang berisi pembelajaran dewasa dengan kemampuan yang variatif. Untuk fisibilitas dan praktikalitas, penelitian

dilakukan di ELTISS dalam mata ajar keterampilan bahasa Inggris. Subjek penelitian adalah *trainer* yang mengajar di kelas tersebut. Karena data yang dibutuhkan adalah ujaran maka jumlah subjek sebagai sumber data tidak dipentingkan. Selama data sudah mencakup varian tindak tutur pedagogis yang cukup maka data sudah dianggap jenuh (*exhaustive*).

Data dalam penelitian ini berupa ujaran baik dalam bentuk kata, frasa, klausa, kalimat, maupun teks yang diproduksi secara lisan. Data dikumpulkan dengan cara perekaman audio-visual dan pengamatan. Perekaman dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan data lisan yang cepat hilang sedangkan pengamatan (*observation*) dilakukan untuk mengetahui konteks aktual yang melatarbelakangi korpus data. Perekaman audio-visual sangat membantu dalam proses transkripsi karena data verbal yang terkadang tidak terekam dengan jelas bisa diatasi dengan melihat gerakan tubuh dan kegiatan guru dan siswa dalam kelas. Kehadiran peneliti dengan mengadakan observasi langsung juga sangat berguna secara signifikan. Jika hasil perekaman dipadukan dengan hasil observasi, maka hal itu sangat mempermudah peneliti dalam proses transkripsi. Dengan begitu, pemahaman terhadap korpus lebih komprehensif dan akurat. Pada saat mengamati, peneliti membuat catatan lapangan (*field notes*).

Setelah terkumpul, data yang terekam ditranskripsi untuk kemudian dianalisis. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam proses transkripsi data. Pertama, data ditranskripsi secara kasar dalam arti semua yang terlihat dalam rekaman audio-visual ditulis selengkap mungkin. Kedua, hasil transkripsi pertama dicek akurasi dan validitasnya dengan cara memutar ulang rekaman sambil peneliti mengecek transkripsi yang sudah ada. Pada tahap ini, terjadi penambahan, pengurangan, dan pembetulan.

Ketiga, hasil transkripsi yang kedua dicek sekali lagi untuk proses penyempurnaan dengan cara memutar ulang rekaman sambil mengecek transkripsi yang sudah ada. Dengan kehati-hatian yang tinggi dalam mentranskripsi data, diharapkan data yang dianalisis betul-betul valid dan sesuai dengan kenyataan yang sebenar-benarnya.

Teknik analisisnya menggunakan teknik analisis data kualitatif yang ditawarkan Miles dan Huberman (1992:18) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: reduksi data yang meliputi proses seleksi, organisasi, abstraksi, simplifikasi, kodifikasi, dan klasifikasi. Kedua, *display* data untuk mempermudah peneliti menarik simpulan, hal ini dilakukan dengan menjelaskan hubungan dan kecenderungan. Ketiga, verifikasi dan konklusi yakni penarikan simpulan, pembahasan, dan interpretasi. Dengan begitu, temuan menjadi lebih bermakna dan berdayaguna dalam konteks yang sudah ditentukan.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, kerangka teori, tujuan, manfaat, metode penelitian yang mencakup metode penelitian meliputi situs, subjek, jenis data, cara pengumpulan data, dan teknik analisis data, dan sistematika pembahasan. Bab kedua berisi kerangka konseptual dan pembahasan teori terkait yang dipakai sebagai landasan dasar pelaksanaan penelitian. Bab ketiga berisi temuan dan pembahasan. Pada bagian ini disajikan semua temuan hasil penelitian yang relevan dengan rumusan masalah. Bab empat memaparkan analisis dan menyajikan

pembahasan terhadap temuan-temuan yang didapatkan. Bab terakhir menyajikan *point-point* simpulan dan saran untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini memaparkan kajian teori yang relevan yang dipakai dalam penelitian ini.

A. Kerangka Teori

Studi ini termasuk kajian pragmatik karena membahas tentang bahasa yang digunakan secara otentik dalam proses komunikasi yang natural dan aktual. Kajian pragmatik menekankan pentingnya konteks dalam menginterpretasikan teks. Dalam kegiatan komunikasi otentik, yang terkomunikasi seringkali lebih banyak daripada yang terucap (tertulis). Untuk mengungkap fenomena komunikatif tersebut, dibutuhkan beberapa konsep pragmatik seperti referensi, deixis, presuposisi, dan implikatur (Yule, 1996)

Untuk mengkaji apakah tindak tutur mengikuti atau menyimpang dari prinsip percakapan (*conversational maxims*) (Grice, 1975), maka perlu juga dimasukkan teori tentang prinsip kualitas, kuantitas, keadaan, dan hubungan atau relevansi. Tindak tutur ada yang bersifat langsung dan tidak langsung (Clark, 1998). Dalam menggunakan tindak tutur, pembicara juga perlu mempertimbangkan aspek strategi kesopanan (Brown & Levinson, 1987). Semua konsep tersebut menjadi kerangka teoritis dalam penelitian ini.

Menurut Austin (1962), tindak tutur dikategori menjadi tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Searle (1979), sebagai murid Austin, selanjutnya mengembangkan tindak tutur ilokusi dengan membuat kategorisasi menjadi asertif, direktif, komisif,

ekspresif, dan deklaratif. Dengan mempertimbangkan relevansi, kejelasan konsep, praktikalitas, dan implementabilitas, penelitian ini mengguna kerangka tindak tutur Searle untuk mendeskripsikan tindak tutur pedagogis dalam wacana kelas.

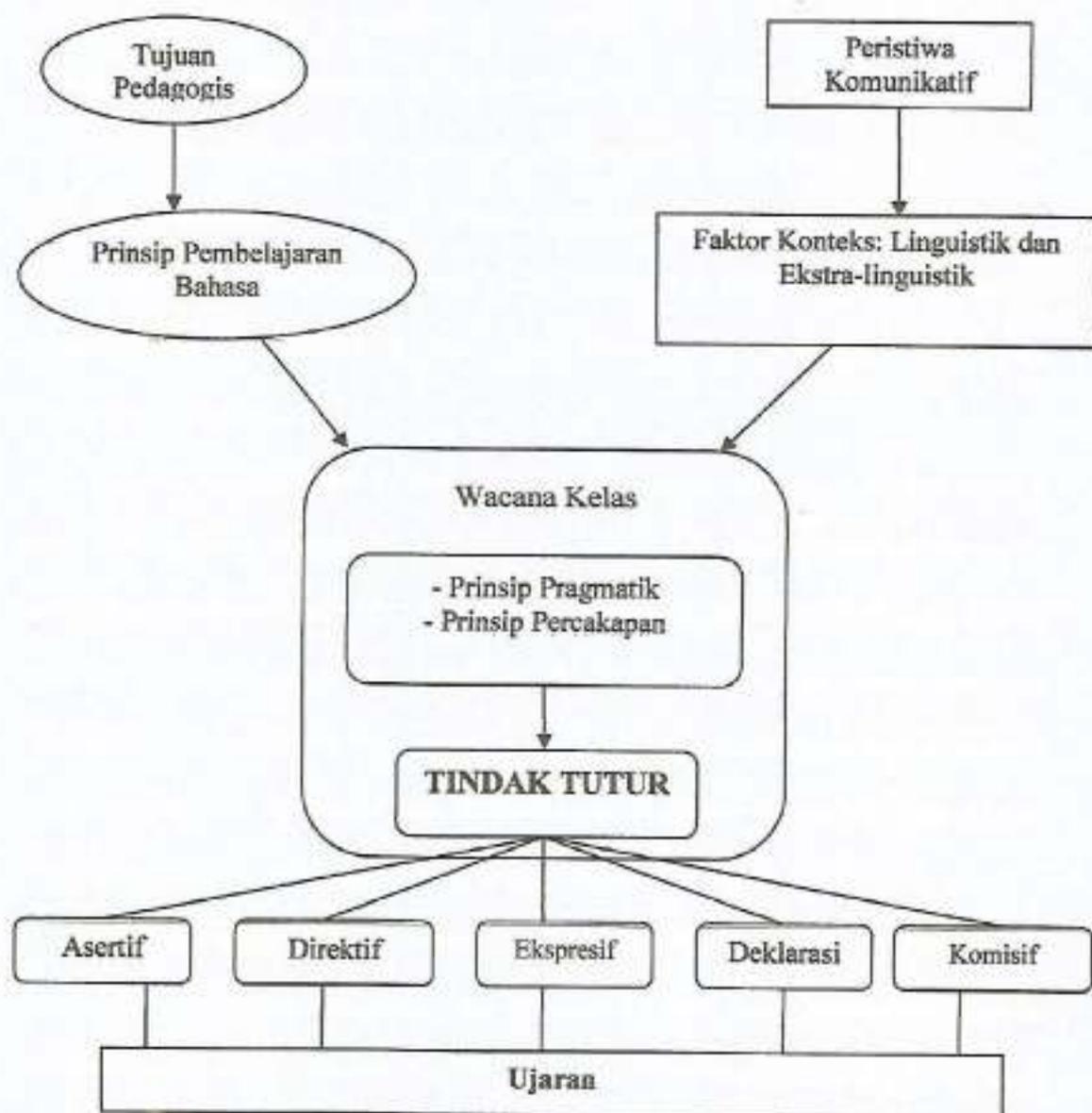
Tindak tutur diidentifikasi berdasarkan bentuk bahasa yang dipakai untuk melakukan tindakan tersebut. Faktor-faktor lain yang mendasari tindakan kebahasaan seperti konteks psikologi, personal, dan sosial serta prinsip-prinsip belajar mengajar bahasa (Spratt et. al., 2005; Harmer, 2001; Krashen, 1985) juga menjadi bahan pertimbangan dalam studi ini. Semua ini dikaji dalam perspektif kelas sebagai peristiwa komunikatif yang mempunyai tujuan pedagogis. Hubungan antar konsep yang menjadi kerangka teori dalam penelitian ini bisa dilihat pada bagan di halaman berikut.

Pertama, perspektif yang dipakai adalah konteks interaksi kelas. Kelas merupakan upaya pedagogis yang bertujuan meningkatkan kompetensi kognitif, afektif, sosial, dan psikomotorik. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukanlah interaksi dan proses komunikasi antar partisipan, yaitu guru dengan siswa, siswa dengan siswa. Untuk memahami kelas sebagai upaya pedagogis, maka dipakailah berbagai prinsip dasar dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, untuk menjelaskannya sebagai proses komunikatif, maka berbagai aspek komunikatif seperti teks dan konteks serta hubungan antar keduanya juga dibahas dalam kajian teori.

ekspresif, dan deklaratif. Dengan mempertimbangkan relevansi, kejelasan konsep, praktikalitas, dan implementabilitas, penelitian ini mengguna kerangka tindak tutur Searle untuk mendeskripsikan tindak tutur pedagogis dalam wacana kelas.

Tindak tutur diidentifikasi berdasarkan bentuk bahasa yang dipakai untuk melakukan tindakan tersebut. Faktor-faktor lain yang mendasari tindakan kebahasaan seperti konteks psikologi, personal, dan sosial serta prinsip-prinsip belajar mengajar bahasa (Spratt et. al., 2005; Harmer, 2001; Krashen, 1985) juga menjadi bahan pertimbangan dalam studi ini. Semua ini dikaji dalam perspektif kelas sebagai peristiwa komunikatif yang mempunyai tujuan pedagogis. Hubungan antar konsep yang menjadi kerangka teori dalam penelitian ini bisa dilihat pada bagan di halaman berikut.

Pertama, perspektif yang dipakai adalah konteks interaksi kelas. Kelas merupakan upaya pedagogis yang bertujuan meningkatkan kompetensi kognitif, afektif, sosial, dan psikomotorik. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukanlah interaksi dan proses komunikasi antar partisipan, yaitu guru dengan siswa, siswa dengan siswa. Untuk memahami kelas sebagai upaya pedagogis, maka dipakailah berbagai prinsip dasar dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, untuk menjelaskannya sebagai proses komunikatif, maka berbagai aspek komunikatif seperti teks dan konteks serta hubungan antar keduanya juga dibahas dalam kajian teori.



Bagan 2.1 Skema Kerangka Teori (Diadaptasi dari Celce-Murcia & Olshain, 2007; Searle, 1979; Stubbs, 1983; Fairclough, 1989)

B. Pragmatik

Ada dua cabang linguistik yang membahas tentang sistem makna, yaitu semantik dan pragmatik. Semantik membahas tentang makna kata atau kalimat, sedangkan pragmatik tentang makna yang muncul ketika bahasa itu digunakan. Yule (1996:4) mengatakan bahwa pragmatik membahas tentang makna yang dikehendaki

oleh pengguna bahasa, asumsi-asumsi yang dibuat, tujuan yang ingin dicapai, dan tindakan yang dilakukan ketika menggunakan bahasa.

Perbedaan utama antara semantik dan pragmatik terletak pada kata "makna." Semantik menjawab pertanyaan (1) *What does X mean?* Sedangkan pragmatik menjawab pertanyaan (2) *What do you mean by X?* (Leech, 1983:6). Ringkas kata, semantik mengkaji makna kata dan kalimat, sementara pragmatik tentang makna yang dikehendaki oleh penutur.

Misalnya, dalam konteks kelas, ketika kipas angin yang ada di ruangan itu tidak jalan, guru berkata kepada murid, "*It's hot, right?*" Dari sudut pandang semantik, makna literal yang tersirat adalah guru berbicara tentang cuaca yang panas (gerah) pada saat dia berada di kelas itu. Tetapi, dalam konteks seperti itu, untuk apa guru memberitahu siswa bahwa cuacanya panas, toh siswa juga merasakan hal yang sama. Oleh sebab itu, makna yang dikehendaki sebenarnya adalah permintaan kepada salah seorang siswa untuk menyalakan kipas angin supaya tidak terasa gerah.

Ketika mendefinisikan makna, Leech (1983: 6) menyatakan bahwa makna dalam pragmatik itu relative, sedangkan Clark (1998:100) menyebutnya ada berbagai kemungkinan makna ketika wacana diproduksi. Liu (1994) membedakan makna bahasa menjadi dua, yaitu makna informatif atau makna kalimat dan makna komunikatif atau makna yang dikehendaki penutur (Sperber and Wilson, 1986; Leech, 1983). Untuk memahami makna yang dikehendaki pengguna bahasa tersebut maka masing-masing partisipan pada peristiwa komunikasi harus mengetahui konteks.

1. Konteks

Konteks mempunyai peran yang sangat signifikan dalam kajian pragmatik (analisis wacana). Tanpa mengetahui konteks, seseorang tidak bisa memahami secara sempurna apa yang terkandung dalam sebuah wacana. Konteks itu ada dua macam: konteks linguistik dan konteks ekstra-linguistik (Brown & Yule, 1983; Halliday & Hasan, 1976).

a. Konteks Linguistik

Yang dimaksud konteks linguistik adalah kata, frasa, klausa, atau kalimat yang berada di sekitar teks, baik sebelum ataupun sesudahnya. Jika untuk memahami sebuah teks, kita mengacu pada teks sebelumnya, maka hal itu disebut referensi anaforik. Sebaliknya, Jika untuk memahami sebuah teks, kita mengacu pada teks sesudahnya, maka hal itu disebut referensi kataforik (Halliday & Hasan, 1976).

b. Konteks Ekstra-Linguistik

Kajian pragmatik membahas bahasa dalam konteks natural dan aktual. Karena itu, konteks ekstra-linguistik ini menjadi lebih relevan untuk dibicarakan lebih mendalam. Menurut Hymes (1964) ada beberapa komponen yang perlu dipertimbangkan dalam membicarakan tentang konteks ini, yaitu partisipan, saluran, kode, latar belakang, bentuk pesan, topik, dan peristiwa itu sendiri. Partisipan mencakup pembicara dan pendengar, atau penulis dan pembaca, atau pengirim dan penerima pesan. Saluran adalah cara bagaimana kontak antar partisipan itu dilakukan, misalnya lewat pembicaraan, lewat tulisan, lewat gerakan, dll. Kode adalah bentuk bahasa yang digunakan, seperti bahasa, dialek, gaya bahasa (*style*). Latar belakang

adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa komunikasi. Bentuk pesan berwujud misalnya obrolan, debat, ceramah, surat cinta, dll. Topik mencakup masalah yang sedang dibicarakan. Peristiwa komunikasi seperti acara pengajian, suasana pernikahan, pelajaran, pengadilan, dll.

Hymes (1972), kemudian mengembangkan skema analisis konteks dengan istilah *SPEAKING*. *S* singkatan dari *Setting* atau *Scene* mengacu pada situasi fisik dimana terjadi komunikasi. *P* singkatan dari *Participants* termasuk pembicara, penulis, pengirim dan pendengar, pembaca, penerima. *E* singkatan dari *Ends* yaitu tujuan yang ingin dicapai. *A* singkatan dari *Act* yang berarti bentuk dan isi pesan. *K* singkatan dari *Key* yang berarti nada dan cara, sedangkan *I* mengacu pada *Instrumentalities* seperti saluran (verbal, non-verbal, fisik). *N* singkatan dari *Norms* yang berarti interaksi atau interpretasi terhadap norma pembicaraan dalam sebuah sistem budaya tertentu. *G* singkatan dari *Genre* yang berarti kategori atau jenis teks.

Berkaitan dengan hubungan bahasa dan konteksnya, Halliday (1985) menjelaskan tiga konsep yaitu *field*, *tenor*, dan *mode*. *Field* adalah bidang dimana proses komunikasi terjadi, *tenor* menjelaskan hubungan antar komunikan, termasuk status, peran, dan hubungan antar mereka. *Mode* adalah cara bagaimana komunikasi itu dilakukan. Dalam konteks bahasan tentang bahasa yang dipakai dalam kelas, *field* atau bidang tempat komunikasi terjadi adalah institusi pedagogis, *tenor*-nya antara guru dan siswa yang memiliki hubungan yang asimetris dalam arti guru memegang kontrol, kendali, dan kekuasaan sementara siswa berada pada posisi yang lebih lemah. *Mode*-nya berupa interaksi lisan dalam proses belajar mengajar bahasa.

Konteks mempengaruhi bahasa bukan hanya dalam bentuknya tetapi juga makna atau fungsinya. Munculnya istilah-istilah *genre*, *register*, *jargon*, *style*, dan

dialect (Chaika, 1982) adalah contoh manifestasi dari adanya pengaruh tersebut. Bahasa yang dipakai dalam bidang tertentu disebut *genre*. Bahasa yang dipakai dengan membawa kosakata tertentu atau berkaitan dengan bidang tertentu disebut *register*, seperti kosakata yang berkaitan dengan perdagangan, olahraga, kesehatan, dll. Bahasa yang dipakai dalam kelompok atau istilah-istilah khusus yang ada dalam bidang tertentu disebut *jargon*. Bahasa yang dipakai dalam situasi tertentu disebut *style*. Bahasa yang dipakai oleh masyarakat di suatu daerah tertentu disebut dialek.

Ujaran yang sama bisa menyebabkan makna yang berbeda apabila diproduksi dalam konteks yang berbeda. Begitu juga sebaliknya, makna yang sama bisa dinyatakan dengan ujaran yang berbeda tergantung konteks yang melatarbelakangi peristiwa komunikasi. Dalam menggunakan tindak tutur, ada faktor kontekstual dan ekstra-linguistik termasuk faktor psikologis, personal, dan sosial yang harus dipertimbangkan.

Dalam konteks proses belajar mengajar di kelas, partisipan yang terlibat adalah guru dan murid. Guru mempunyai status yang lebih tinggi daripada murid. Karena itu, guru memiliki hak untuk mengontrol, mengendalikan, dan mengatur siswa. Tetapi, hal itu tidak secara otomatis guru pasti menggunakan pendekatan kekuasaan dalam melaksanakan tugasnya. Bisa saja guru menggunakan strategi solidaritas ketika berkomunikasi dengan siswa. Semua itu tergantung pada kepribadian dan pendekatan yang dipakai guru. Walaupun memiliki kekuasaan, guru terkadang menggunakan pendekatan yang lebih demokratis, terbuka, dan egaliter dalam kelas.

Selain faktor psikologis, personal, dan sosial yang menentukan tindak tutur, tujuan pedagogis juga berperan dalam mewarnai penggunaan tindak tutur tertentu. Jika siswa memiliki kemampuan bahasa yang masih rendah, untuk memberi masukan yang

lebih banyak, dan memotivasi mereka agar lebih berani mempraktekkan bahasa sasaran, guru banyak menggunakan fungsi metakomunikatif dalam melangsungkan proses komunikasi. Ini sejalan dengan Hanafi (2000) yang menemukan adanya penyesuaian bahasa guru untuk meningkatkan pemahaman dan kelancaran interaksi dalam kelas.

2. Referensi

Menurut Halliday & Hasan (1976:31), ada dua macam referensi: endoforik dan eksoforik. Referensi endoforik mengimplikasikan bahwa acuannya berupa ekspresi yang bisa ditemukan pada teks. Referensi eksoforik mengimplikasikan bahwa acuannya berada di luar teks. Perbedaan utama antara ke dua referensi tersebut adalah bahwa yang pertama dibahas dalam aspek linguistik, sedangkan yang kedua dibahas oleh pragmatik. Dalam referensi endoforik, teks mengacu pada teks yang lain, sedangkan dalam referensi eksoforik, penutur atau pengguna bahasalah yang melakukan tindakan pengacuan (Searle, 1979).

Dalam kalimat, "*Tom is in Germany. He is studying Aerodynamics,*" kata ganti "*He*" di kalimat kedua mengacu pada kata "*Tom*" yang ada di kalimat pertama. Keduanya, baik pengacu maupun acuannya, sama-sama berada dalam teks. Tetapi, dengan pendekatan pragmatik, kedua kalimat tersebut pastilah diucapkan oleh seseorang. Pada saat itu, si penutur berbicara tentang seseorang yang bernama *Tom* dan sedang berada di Jerman dan sedang mempelajari ilmu Aerodinamika. Itu berarti acuan kata *Tom* dan *He* yang koreferensial berada di luar teks. Kata Jerman juga mengacu pada sebuah negara di benua Eropa. Negara tersebut tentunya tidak berada dalam teks, melainkan ada di dunia di luar teks. Itulah yang dimaksud dengan referensi eksoforik.

Agar pendengar mengerti betul apa yang dimaksud dan diacu oleh penutur, maka kedua belah pihak harus mempunyai pijakan (*frame*) yang sama. Hal itu disebabkan karena acuannya berada di luar teks, maka untuk memahaminya kedua pihak harus mengerti apa yang sedang mereka bicarakan dan mengetahui konteks pembicaraan. Tanpa itu semua, hamper mustahil pendengar mengerti apa yang dimaksud oleh penutur.

3. Deiksis

Deiksis diambil dari bahasa Yunani yang berarti "menunjuk" dengan menggunakan bahasa (Yule, 1996:9). Ada tiga macam deiksis, yaitu personal, spasial, dan temporal. Deiksis personal dipakai untuk mengacu pada orang atau benda seperti penggunaan kata ganti *we, you, he, it* dll. Deiksis spasial menunjuk pada tempat, seperti disini dan disana. Deiksis temporal mengacu pada waktu seperti sekarang, besok, kemarin, bulan depan, dll. Hal yang diacu oleh deiksis bersifat relatif tergantung pada konteks komunikasi.

4. Presuposisi

Presuposisi didefinisikan sebagai sesuatu yang diasumsikan oleh penutur ada pada pendengar ketika penutur mengatakan sesuatu (Yule, 1996:25). Definisi itu mengimplikasikan beberapa hal. Pertama, penuturlah yang melakukan presuposisi, bukan teks. Kedua, karena hanya berupa asumsi, maka presuposisi bisa salah. Ketiga, presuposisi berada dalam pikiran penutur sebelum dia memproduksi ujaran. Keempat, presuposisi berfungsi sebagai pijakan untuk berkomunikasi.

Karakteristik presuposisi adalah keberadaannya tetap walaupun dinegasikan (Yule, 1996:26; Brown and Yule, 1983:29). Itu berarti, walaupun ujarannya dalam bentuk positif atau negative, presuposisi itu tetap adanya.

5. Implikatur

Konsep yang juga penting dal kajian pragmatik adalah implikatur. Implikatur sebagaimana dikutip oleh Brown dan Yule (1983:31) dari Grice didefinisikan sebagai sesuatu yang diimplikasikan, dimaksud, atau yang tersirat dari ujaran penutur. Definisi ini mengimplikasikan dua hal. Pertama implikatur dilakukan oleh penutur bukan oleh pendengar. Kedua, implikatur adalah makna tersirat yang berbeda dari makna yang tersurat. Menurut Brown dan Yule (1983:31) ada dua macam implikatur: konvensional dan konversasional.

C. Prinsip Percakapan

Menurut Grice (1975:45) ada empat prinsip dalam percakapan, yaitu kuantitas, kualitas, hubungan, dan keadaan. Yang dimaksud dengan prinsip kuantitas adalah ketika seseorang berbicara, dia harus berbicara secukupnya, tidak perlu menambah atau mengurangi. Prinsip kualitas berarti seseorang harus berbicara jujur dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Prinsip hubungan artinya semua diucapkan harus berhubungan dan relevan dengan topik pembicaraan. Prinsip keadaan berarti bahwa percakapan harus dilakukan dengan jelas, ringkas, lugas, dan tidak berbelit-belit (Brown dan Yule, 1983:32).

Lazimnya, ketika seseorang melakukan percakapan, dia memenuhi prinsip-prinsip di atas. Kalimat di atas diawali dengan kata "lazimnya," itu mengimplikasikan

bahwa dalam kondisi tertentu partisipan dalam percakapan boleh dan sangat mungkin dengan sengaja tidak memenuhi prinsip tersebut. Dalam percakapan, partisipan bisa memenuhi salah satu, dua, tiga, atau semua prinsip di atas tergantung pada konteks terjadinya percakapan. Menyalahi prinsip percakapan bisa menimbulkan kelucuan atau bahkan kesalahpahaman.

Cummings (2005:17) mengatakan bahwa dari ke empat prinsip di atas, yang paling penting adalah prinsip relevansi yang diajukan Sperber dan Wilson. Cummings (2005:17-18) selanjutnya menyebutkan tiga hal yang menjadi karakteristik prinsip relevansi. Pertama, prinsip relevansi tidak hanya berlaku pada aspek komunikatif tetapi juga menjadi dasar proses kognitif. Kedua, prinsip relevansi juga dibentuk oleh kognisi. Ketiga, prinsip relevansi tidak hanya menentukan ujaran yang diucapkan penutur tetapi juga menentukan pemahaman yang ditangkap pendengar.

D. Teori Tindak Tutur

Tindak tutur adalah fungsi komunikatif yang dilakukan ketika seseorang memproduksi ujaran. Kajian tentang tindak tutur ini berbasis ujaran. Ketika seseorang memproduksi ujaran, berarti dia sedang melakukan suatu tindakan. Ketika dia mengatakan "*Thank you*," misalnya, berarti dia sebenarnya melakukan sebuah tindakan yaitu berterima kasih. Jika dia mengatakan "*Sorry*" berarti dia sedang melakukan sebuah tindakan yaitu meminta maaf. Dengan mengatakan "*My brother studies Physics*," penutur sebenarnya melakukan sebuah tindakan yaitu memberitahu pendengar bahwa saudaranya belajar Fisika.

1. Teori Tindak Tutur Austin

Fondasi teori tindak tutur diletakkan oleh seorang filosof Inggris yang bernama John L. Austin (1962) yang mengatakan bahwa ujaran diklasifikasi menjadi konstatif dan performatif. Yang dimaksud dengan konstatif adalah ujaran harus berkaitan dengan kebenaran. Jika dikatakan "*It's cold outside,*" maka ujaran itu benar jika kenyataannya udara di luar memang dingin. Jika udara di luar tidak dingin, maka ujaran itu salah.

Akan tetapi, menggunakan bahasa tidak terbatas hanya dengan menyatakan kondisi kebenaran saja. Ujaran juga terkadang tidak bisa diputuskan apakah ia benar atau salah, sesuai dengan keadaan atau tidak. Ketika guru mengatakan "*The class's dismissed,*" pada saat mengakhiri pelajaran, ujaran itu tidak bisa dikatakan benar atau salah. Tetapi, ujaran itu justru mengubah keadaan yaitu yang tadinya pelajaran berlangsung, dengan adanya ujaran itu maka pelajaran dihentikan. Itu artinya ujaran mengubah kondisi di luar bahasa. Itulah salah satu contoh performatif (cf. Mey, 1993:111-2).

Pada perkembangan selanjutnya, Austin (1962) lebih banyak mengembangkan teori performatif dengan membaginya menjadi tiga tingkatan: Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi. Tindak tutur Lokusi artinya tindakan memproduksi ujaran. Hasilnya berupa adanya ujaran. Ketika seseorang mengatakan, "*It's cold in here,*" tindak tutur Lokusinya adalah mewujudkan sebuah bentuk bahasa yang bermakna (terwujudnya ujaran). Ini merupakan tindakan dasar yang tanpa keberadaannya, tindakan lain pun mustahil bisa dilakukan.

Di dalam melakukan tindakan tersebut, pasti penutur memiliki tujuan tertentu. Dia ingin menyampaikan sesuatu. Ujaran itu hanyalah sebagai indikator bahwa dia telah mengkomunikasikan keinginannya. Fungsi komunikatif yang tersampaikan itulah

yang disebut tindakan Ilokusi. Dengan ujaran di atas "*It's cold in here,*" tindakan Ilokusi yang dilakukan penutur adalah dia ingin menyampaikan sebuah pesan. Dengan mempertimbangkan konteksnya, maka pesan yang ingin disampaikan itu kemungkinan dia ingin pendengar melakukan sesuatu, misalnya mematikan AC atau kipas angin, atau mungkin juga dia ingin diberi selimut, atau dia ingin dirangkul, dst. Semua itu tergantung pada konteks yang ada saat itu. Efek yang ditangkap dan dirasakan oleh pendengar dari pesan yang disampaikan penutur itu, bahwa dia merasa berkewajiban untuk melakukan sesuatu yang diinginkan penutur, itulah tindakan perLokusi.

Selanjutnya, Yule (1996:49) menyatakan bahwa dari ke tiga dimensi tersebut, yang paling banyak dibahas adalah Ilokusi. Inilah yang kemudian dikembangkan oleh pengikut Austin, yaitu seorang filosof Amerika, John R. Searle.

2. Teori Tindak Tutur Searle

John R. Searle adalah adik kelas J.L. Austin di Universitas Oxford tahun lima puluhan (Mey, 1993:110). Dengan mengembangkan teori Austin, Searle berfokus pada tindak tutur Ilokusi.

Berkaitan dengan pengembangan konsep Ilokusi, Blum-Kulka (1998: 43) dengan mengutip Searle (1979) menyatakan bahwa walaupun tampaknya tindak tutur Ilokusi jumlahnya tak terbatas, tapi sebenarnya mereka bisa dikategorikan menjadi lima jenis, yaitu Representatif atau Asertif, Direktif, Komisif, Ekspresif, dan Deklaratif (Yule, 1996:53; Mey, 1993:163; Leech, 1983:105-6).

Tindak tutur representatif atau asertif adalah ujaran yang mendeskripsikan atau menjelaskan suatu keadaan. Tindakan ini dikendalainya oleh nilai kebenaran dari apa yang

dikatakan. Diantara contoh tindak tutur yang menyatakan fakta atau kenyataan ini adalah pernyataan, konklusi, deskripsi, dll.

Tindak tutur direktif adalah ujaran yang diproduksi penutur untuk menjadikan pendengar melakukan sesuatu, seperti memerintah, menyuruh, meminta, menaschati, dll. Bertanya bisa dikategorikan dalam tindak tutur ini karena dengan bertanya, penutur menjadikan mendengarnya melakukan sesuatu, yaitu memberi jawaban (Wilson dan Sperber, 1998:268; Blum-Kulka, 1997:43).

Tindak tutur komisif adalah ujaran yang menjadikan penuturnya terikat untuk melakukan sesuatu, seperti berjanji, bersumpah, dll. Tindak tutur ekspresif adalah ujaran dimana penutur mengekspresikan perasaan atau kondisi psikologisnya, seperti member salam, berterima kasih, meminta maaf, dll. (Leech, 1983:106).

Tindak tutur deklaratif adalah ujaran yang apabila diproduksi menyebabkan adanya perubahan keadaan. Leech menyatakan bahwa dalam tindak tutur ini mewujudkan proposisi dalam ujaran menjadi fakta dan kenyataan, seperti memecat, mengundurkan diri, menghukum, meresmikan, dll.

Menurut Searle (1969:24), ada tiga tingkatan tindak tutur yakni tindakan pengujaran, tindakan proposisional, dan tindakan ilokusi. Tindakan pengujaran artinya tindakan memproduksi ujaran berupa kata, frasa, atau kalimat. Tindakan proposisional artinya tindakan mengacu atau memberi prediksi pada ujaran. Tindakan ilokusi artinya tindakan penyampaian atau penerimaan makna atau pesan ketika bahasa sedang digunakan (Vanderveken, 1994:12).

Jika ada ujaran "*Are you ill?*" dan "*Is he coming?*" maka kedua ujaran tersebut memiliki ilokusi yang sama yaitu pertanyaan, tetapi memiliki proposisi yang berbeda, yaitu tentang kesakitan dan kedatangan. Tetapi, jika ada ujaran "*You will come*" dan

"*Please, come*" keduanya memiliki proposisi yang sama yaitu tentang kedatangan, tetapi memiliki ilokusi yang berbeda, yaitu pernyataan dan permintaan.

3. Penanda Tindak Tutar Ilokusi

Untuk mengidentifikasi tindak tutur Ilokusi, ada beberapa alat yang perlu diperhatikan, yaitu susunan kata, tekanan, intonasi, tanda baca, jenis kata kerja, dan kerja performatif. Konteks juga perlu dipertimbangkan untuk menentukan sebuah tindak tutur Ilokusi.

Selain itu, faktor-faktor sintaksis dan semantik juga menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji dalam proses mengidentifikasi tindak tutur Ilokusi. Bentuk kalimat afirmatif, interogatif, atau imperatif bisa membawa pesan komunikatif yang bervariasi. Pada dasarnya, kalimat afirmatif dipakai untuk mengungkapkan pernyataan, interogatif untuk mengajukan pertanyaan, dan imperatif untuk memberi perintah, tetapi, pada kenyataannya, ketika ujaran betaul-betul dipakai dalam proses komunikasi yang antural dan factual, hal itu bisa tidak terjadi (Yule, 1996:54).

Dalam penggunaan bahasa, tidak ada hubungan yang linier antara bentuk kalimat dengan fungsi komunikatif yang disampaikan atau ditangkap. Dengan adanya pengaruh konteks, satu bentuk kalimat bisa dipakai untuk menyatakan berbagai fungsi. Sebaliknya, berbagai bentuk kalimat juga bisa dipakai untuk menyatakan satu fungsi. Penggunaan satu kosakata tertentu juga bisa menimbulkan fungsi komunikatif tertentu. Misalnya, dengan menggunakan kata "*please*" kita bisa mengungkapkan permintaan, alaupun bentuknya pernyataan. Berterimakasih juga bisa dinyatakan dengan bentuk kalimat pernyataan, seperti "*I am very grateful*", dan seterusnya.

Ringkasnya, konteks memegang peran yang sangat vital dalam mengidentifikasi tindak tutur, baik tindak tutur langsung maupun tindak tutur tidak langsung.

D. Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam melaksanakan proses belajar mengajar bahasa. Upaya pedagogis yang dilakukan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar bahasa di kelas didasari oleh beberapa hal, seperti intuisi guru, hasil penelitian, dan pengalaman pribadi.

Brown (2000) mendaftar beberapa prinsip yang mendasari pelaksanaan proses belajar mengajar bahasa. Prinsip-prinsip itu antara lain adalah: kebermanaknaan, motivasi, percaya diri, dan tujuan pencapaian kompetensi komunikatif. Dengan dilandasi prinsip kebermanaknaan, pembelajar diharapkan menguasai bahasa sasaran secara otomatis dan menggunakannya tanpa berpikir tentang kaidah formal.

Dengan prinsip kebermanaknaan ini efek pembelajaran menjadi lebih mendalam dan menghunjam dalam ingatan lebih lama. Hal ini berbeda jika pembelajar dilakukan hanya dengan hafalan tanpa ada pemahaman. Pembelajar harus memahami apa yang sedang mereka pelajari. Implikasi praktisnya adalah dalam proses belajar mengajar, setiap ada topik bahasa baru, hal itu harus selalu dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh pembelajar.

Prinsip motivasi merupakan prinsip yang penting untuk mendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan motivasi belajar, guru bisa menjelaskan pentingnya dan keuntungan-keuntungan yang akan didapatnya jika siswa menguasai bahasa sasaran. Jika siswa sudah menyadari pentingnya kemampuan itu, maka mereka dengan sendirinya akan berusaha lebih keras untuk mencapainya.

Selain itu, prinsip kepercayaan diri juga penting untuk mendukung keberhasilan. Guru harus berusaha keras tetap menjaga agar siswa memiliki kepercayaan terhadap diri mereka sendiri. Hal itu dilakukan dengan memberikan kepercayaan dan tanggungjawab sehingga mereka bisa mandiri dalam belajar. Guru tidak boleh menjatuhkan harga diri siswa, misalnya dengan memarahi, mengejek, atau tidak menghargainya. Sekecil apa pun karya atau prestasi yang sudah dicapai siswa, semua itu harus dihargai dan diapresiasi. Apabila siswa membuat kesalahan, hal itu harus dianggap sebagai proses pembelajaran dan tidak dilihat sebagai sebuah aib dan kekurangan.

Puncak tujuan dalam proses pembelajaran bahasa adalah tercapainya kompetensi komunikatif. Untuk itu, semua upaya harus diorientasikan menuju tujuan tersebut. Semua aspek kompetensi komunikatif harus dilatih dan diajarkan, baik kompetensi gramatikal, kompetensi sociolinguistik, kompetensi strategis, dan kompetensi kewacanaan.

Pembelajar memiliki kompetensi gramatikal bila dia mampu menyusun kalimat yang gramatikanya benar. Dalam komunikasi, kompetensi ini juga mencakup kebenaran ucapan (*pronunciation*), penggunaan morfem, dan struktur gramatika. Pembelajar memiliki kompetensi sociolinguistik jika dia tidak saja mampu menyusun kalimat yang gramatikanya benar tetapi juga sesuai dengan norma sosial dalam penggunaan bahasa (B. Jawa: sesuai *empan papan*). Misalnya, menggunakan bahasa formal dalam situasi formal, bahasa akrab antar teman akrab, menggunakan *kromo inggil* kepada orang tua, dst. Pembelajar memiliki kompetensi strategis bila dia mampu mengatasi kelemahan yang mengganggu proses komunikasi, seperti, menggunakan strategi menghindar. Ketika dia tidak tahu bahasa Inggrisnya burung merpati, dia

mengatakan *My neighbor has a bird which is usually used for race*. Karena tidak tahu bahasa Inggrisnya bayam, dia mengatakan *I ate vegetable this morning*. Jadi, dia menghindari kata *dove* dan menggunakan *a bird which is usually used for race*, menghindari kata *spinach* dan menggunakan kata *vegetable*. Pembelajar memiliki kompetensi tekstual atau kewacanaan jika dia mampu menyusun teks yang memenuhi kriteria retorika, seperti menyatu (*unified*), padu (*coherent*), runtut (*orderly*), dan lengkap (*complete*). Pembelajaran bahasa idealnya diupayakan mencapai semua kompetensi tersebut, dan tidak hanya difokuskan pada akurasi tetapi juga pada fluensi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, ada prinsip pembelajaran dengan pendekatan natural. Artinya, seseorang belajar bahasa seperti kenyataan dalam hidup yang sebenarnya, yaitu berangsur-angsur dari kemampuan mendengar, berbicara, membaca, sampai kemampuan menulis. Seperti proses pemerolehan bahasa seorang bayi yang tidak bisa berbicara sebelum dia mampu mendengar. Dia mustahil mampu menulis jika tidak mampu membaca. Jadi, keempat keterampilan bahasa tersebut secara natural dikuasai secara berurutan.

Proses pemerolehan bahasa yang alami juga berangkat dari pemahaman makna terus menuju ke pengetahuan kaidah. Seorang bayi yang masih berusia bulanan mampu berkomunikasi dengan ibunya, dalam arti mengerti apa yang dikehendaki ibunya walaupun dia sama sekali belum mengetahui kaidah bahasa yang dipakai ibunya. Ketika sedang menangis dan ibunya mengkehendaknya diam, maka dia pun akan diam. Begitu juga jika ibunya marah, dia pun akan menangis karena dimarahi. Itu menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi berbeda dari format bahasa. Anak memahami makna yang terkirim lewat komunikasi sebelum dia mengerti kaidah atau bentuk bahasa yang membungkus pesan tersebut. Proses belajar bahasa yang alami

bukan dimulai dari pengetahuan sistem kaidah, tetapi langsung berangkat dari praktek penggunaan bahasa dalam kehidupan yang nyata. Baru kemudian dilanjutkan dengan usaha pemahaman terhadap sistem kaidah gramatika.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Bab ini akan menyajikan temuan dan pembahasan. Penyajiannya didahului dengan deskripsi tindak tutur pedagogis dan fungsi-fungsi komunikatif yang dilakukan oleh guru dalam proses interaksi dengan siswa dalam pelajaran bahasa Inggris. Setiap temuan yang disajikan diikuti dengan pembahasan sehingga hasil penelitian yang ditemukan menjadi lebih bermakna baik secara teoretis maupun praktis.

A. Tindak Tutur Pedagogis

Menurut Searle (1979) tindak tutur dikelompokkan menjadi lima kategori: asertif atau representatif, direktif, ekspresif, deklaratif, dan komisif. Brown dan Yule (1983:69) menyatakan bahwa data dalam analisis wacana berupa data dan analisis yang menentukan awal dan akhir sebuah data. Lebih jauh Searle (1997:25) mengatakan unit gramatika dari tindak tutur ilokusi adalah kalimat lengkap (walaupun terdiri dari satu kata). Atas dasar itu, maka unit analisis dalam penelitian ini berupa kalimat atau ujaran. Data tersebut disajikan dalam konteks yang meliputi partisipan, seting, ujaran, dan topik. Karena data diambil dalam konteks kelas, maka partisipannya pengajar dan pembelajar, *settingnya* pelajaran, dan ujarannya merupakan bahasa instruksional.

1. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif atau representatif adalah ujaran yang mendeskripsikan sebuah kondisi atau keadaan. Ini menuntut pembicara untuk menyatakan kebenaran dari proposisi yang diucapkan. Contoh tindak tutur ini antara lain penyajian fakta,

pernyataan, penyimpulan, dan deskripsi dimana pembicara menggambarkan dunia sebagaimana yang diyakini atau diketahuinya. (Yule, 1997: 53).

Diantara fungsi komunikatif yang dikategorikan sebagai tindak tutur asertif dalam interaksi kelas bahasa Inggris adalah: memberi informasi, mendeskripsikan, memberi contoh, menerangkan, menyimpulkan, meringkas, mengomentari, merespon, melengkapkan ujaran (*extending*), memberi umpan balik, menebak, memberi petunjuk, menyampaikan topik, memberi tugas, dan mengontrol topik.

a. Memberi Informasi

Memberi informasi adalah fungsi komunikatif dimana pembicara memberi informasi kepada pendengar yang dianggap belum mempunyai pengetahuan tentang informasi tersebut. Tindakan ini untuk kepentingan pendengar. Ada dua cara pembicara (dalam hal ini guru (G)) memberi informasi kepada pendengar (siswa (S)); yaitu dengan menggunakan kalimat afirmatif lengkap dan dengan mengujarkan sebuah frasa atau kata. Dalam presentasi temuan ini, untuk memudahkan identifikasi, ujaran yang mengandung tindak tutur ini ditulis miring (*italics*).

DATA 1

No.	Pembicara	Ujaran
(1)	G	<i>Now, as you can see, I'm wearing...</i>
(2)		<i>what is it?</i>
(3)	Ss	Batik
(4)	G	Yes, batik
(5)		<i>This is a new batik.</i>
(6)		<i>I just bought yesterday, special for you in this meeting.</i>
(7)		Haaa

Catatan: (1) – (7) = Identitas kata, frasa, kalimat

G = Guru sebagai pembicara

Ss = Beberapa siswa sebagai pembicara (Jika ada S, berarti satu siswa saja yang berbicara)

Sebagaimana terlihat pada korpus di atas, ujaran (5) dan (6) berbentuk kalimat afirmatif lengkap. Kalimat itu diucapkan oleh pembicara untuk memberi informasi kepada pendengar bahwa yang dipakai adalah batik baru yang dibeli sehari sebelumnya. Terkadang, untuk memberi informasi, pembicara hanya memproduksi ujaran berupa satu frasa atau kata, seperti pada kutipan berikut.

DATA 2

- | | | |
|-----|----|------------------------------|
| (1) | G | What do babies do usually? |
| (2) | S1 | Cry |
| (3) | G | Cry a lot, ya. Cry a lot |
| (4) | | And then, what? |
| (5) | S5 | Smile a lot. |
| (6) | G | <i>Wear nappies, pampers</i> |

Ujaran (6) berbentuk frasa dan kata untuk memberi informasi kepada pendengar bahwa biasanya bayi memakai popok (*pampers*) selain kebiasaan menangis dan tersenyum.

DATA 1 dan 2 mengandung dua nilai informatif yang berbeda, yakni nilai substansial dan nilai linguistik. Ujaran (5) dan (6) pada DATA 1 mengandung nilai informasi substansial dalam arti pendengar atau pembelajar tidak memiliki pengetahuan bahwa batik yang dipakai guru itu baru dan batik itu dibeli sehari sebelumnya. Pembicara menganggap pendengar belum memiliki pengetahuan tentang hal itu dan oleh sebab itu diberitahu. Ujaran (6) pada DATA 2 tidak mengandung nilai substansial tetapi memiliki nilai linguistik. Artinya, pendengar mungkin sudah mengetahui kebiasaan bayi yang memakai popok tetapi mungkin mereka belum tahu bahasa Inggrisnya. Atau dengan kalimat lain, pada saat berbicara, pembicara berpikir bahwa pendengar belum memiliki informasi tentang hal itu. Oleh sebab itu, guru memberinya informasi tersebut.

Dari analisis data di atas jelaslah bahwa gurulah yang memberi informasi dan bukan sebaliknya karena guru berada pada posisi lebih tahu daripada siswa. Pemberian informasi substansial dan linguistik ini sejalan dengan prinsip pengajaran; yakni transfer ide dari guru ke siswa walaupun hal ini tidak secara otomatis menunjukkan terjadinya proses pembelajaran.

Pemberian informasi juga bisa dilakukan oleh guru secara non-verbal dengan bahasa tubuh. Ujaran (1) dan (5) pada DATA 1, misalnya, menunjukkan bagaimana guru berkomunikasi dengan siswa dengan menggunakan kalimat tak lengkap, "I'm wearing" (1) tanpa objek. Tetapi, kalimat tersebut jelas maksudnya karena pada saat mengatakan itu, guru memegang baju bagian depan dadanya dengan tangan kanan dan mengarahkan penglihatannya kesitu. Karena itu, ketika guru bertanya "What is it?" (2), siswa dengan mudah menjawab "Batik" (3) karena guru menggunakan gestur untuk memperjelas referen dari kata ganti "it".

b. Mendeskripsikan

Mendeskripsikan merupakan fungsi komunikatif dimana pembicara mengatakan tentang sesuatu. Pembicara menggunakan beberapa macam bentuk linguistik: frasa nomina, frasa ajektifa, dan kalimat afirmatif.

DATA 3

- | | | |
|------|----|---|
| (1) | G | OK, describe this over |
| (2) | S1 | <i>Son and daughters.</i> |
| (3) | | <i>You married and you have a lot of babies.</i> |
| (4) | | <i>Like in Bali, you have 4 maybe: Made, Ketut, Nyoman.</i> |
| (5) | | <i>You with your husband have how many ...</i> |
| (6) | S2 | Nephew |
| (7) | S1 | No. |
| (8) | S2 | Children |
| (9) | Ss | Haaa |
| (10) | G | Yes, good, |

- (11) give applause.
 (12) You can sit down.
 (13) Who else wants to sit here?
 (14) Bu Leoni,
 (15) sit here, please.
 (16) Ss *Girls, boys,*
 (17) S1 *seventeen years old, before adult.*
 (18) G Yes, speak up.
 (19) S3 *Before seventeen, before married, and young children, about ten years old*
 (20) S4 *About fifteen until nineteen,*
 (21) S1 *boys and girls,*
 (22) S5 Teenagers

Percakapan di atas terjadi ketika siswa melakukan permainan tebakan. Guru menunjukkan gambar ke seluruh kelas untuk dideskripsikan, kemudian seorang siswa yang duduk di depan kelas menebak benda apa itu. Kata yang dideskripsikan adalah "children." Para siswa mendeskripsikannya dengan menyebutkan kata-kata (frasa) yang berhubungan dengan *children* misalnya *son and daughters* seperti pada ujaran (2), menggunakan kalimat "*You married and you have a lot of babies* (3), *Like in Ball, you have 4 maybe: Made, Ketut, Nyoman* (4), dan *You with your husband have how many ...* (5)." Dalam mendeskripsikan, siswa juga menggunakan frasa. Misalnya, untuk mendeskripsikan "teenagers", mereka mengatakan *seventeen years old, before adult* (17), *Before seventeen, before married* (19), *and young children, about ten years old* (20), dan *About fifteen until nineteen, boys and girls* (21). Semua kata, frasa, dan kalimat itu berkaitan dengan kata yang ditebak.

Pada fragmen berikut, guru mendeskripsikan sebuah gambar untuk ditebak oleh siswa gambar siapa itu.

DATA 4

- (1) G I have a picture here.
 (2) I just want you to guess, who he is?
 (3) *Yes, he is a very popular celebrity from England.*

- | | | |
|------|----|---|
| (4) | | <i>He is well-known comedian that...</i> |
| (5) | S1 | Mr. Bean |
| (6) | S5 | Chaplin |
| (7) | G | <i>He is often compared with Charlie Chaplin.</i> |
| (8) | | <i>He's famous with a man with a rubber face.</i> |
| (9) | S1 | Mr. Bean. |
| (10) | G | Mr. Bean. |

Guru mendeskripsikan Mr. Bean dengan menyebutnya sebagai aktor komedian terkenal, berwajah seperti karet, dan membandingkannya dengan Charlie Chaplin. Jadi, mendeskripsikan adalah mengatakan tentang sesuatu atau seseorang.

Perbedaan antara deskripsi yang diberikan siswa dan guru terletak pada peristiwa komunikatifnya. Siswa mendeskripsikan gambar dalam proses permainan kompetisi tebakan yang membutuhkan kecepatan respons. Semakin cepat menebak, semakin baik. Karena itu, siswa cenderung tergesa-gesa dalam memberikan deskripsi tanpa memperhatikan kelengkapan kalimat. Mereka menggunakan kata-kata dan frasa lepas, dengan memperbanyak memberikan kata pengarah. Itu dilakukan supaya pembak bisa menebak dengan cepat dan akurat.

Sebaliknya, guru tidak dalam kondisi kompetisi. Dia tidak tergesa-gesa. Dia ingin agar komunikasinya efektif dengan memberikan input semaksimal mungkin. Karena itu, dia berusaha membuat kalimat selengkap mungkin dengan memberikan arahan yang jelas supaya siswa bisa mengerti pesannya dan menebak dengan tepat. Itulah sebabnya guru menggunakan kalimat lengkap.

c. Menerangkan

Menerangkan dilakukan oleh guru untuk menjelaskan makna kata atau frasa. Untuk ini, ada beberapa cara, misalnya dengan memberikan kalimat yang menjelaskan

makna kata/frasa, dengan meletakkannya dalam kalimat, atau dengan memparafrasekannya.

DATA 5

- (1) S5 What's put up with?
 (2) G Put up with.
 (3) Anybody knows? Put up with?
 (4) To make easy to understand
 (5) *This is a man.*
 (6) *This man puts up with the children.*
 (7) *You know? He has naughty children, but he gets, still gets along well with them.*
 (8) *So, although they're naughty, he still gets along with them.*
 (9) S1 Patient.
 (10) G Yes, almost the same with patient.

Ujaran (4)-(8) adalah contoh menerangkan frasa "put up" dengan menggunakan kalimat yang menjelaskan makna. Contoh menjelaskan frasa "turn down" dengan memberikan makna dan meletakkannya dalam kalimat bisa dilihat di ujaran (2) dan (5)

DATA 6.

DATA 6

- (1) T Although he knew that she loves him very much, he turned her down.
 (2) *He turned her down, meaning he rejects.*
 (3) He turned her down.
 (4) So, you love someone and then somebody else turned you down,
 (5) *meaning he rejects you.*

Menerangkan makna bisa dilakukan dengan memparafrasekannya atau menerjemahkannya ke bahasa pertama seperti ujaran (5) DATA 7.

DATA 7

- (1) T "I'm looking forward to hearing from you soon," meaning that you want your friend to reply your letter soon.
 ...
 (2) *Put up with somebody/something means to accept unpleasant behavior. to accept unpleasant behavior, or unpleasant*

situation, even though you do not like it

....

- (3) *Although you don't like it, you accept it.*
- (4) For example: I can put up with a house being untidy but I don't like it to be dirty.
- (5) *Saya bisa tahan dengan rumah yang tidak rapi, asalkan, asalkan jangan kotor.*

Pada ujaran (1), guru menerangkan arti frasa "look forward to" dengan cara memparafrasanya dalam kalimat lain. Guru juga menerangkan arti "put up with" (2) dengan menggunakan kalimat yang lebih mudah dimengerti. Pada (5), guru menerangkan arti "put up with" dengan menerjemahkannya ke bahasa Indonesia.

d. Memberi Contoh

Tindakan ini dilakukan G (guru) kepada S (siswa) untuk menjelaskan arti kata atau frasa. Kata kuncinya menggunakan *for example* dan *like*. Namun, G bisa saja langsung memberi contoh tanpa menggunakan kata kunci tersebut. Pemberian contoh biasanya dilakukan ketika menerangkan. Tujuannya untuk membuat keterangan lebih jelas dan mudah dimengerti. Menurut data yang ada, pemberian contoh ini dilakukan G maupun S. Tetapi tujuannya berbeda. G memberi contoh untuk menjelaskan makna kata atau frasa, sedangkan S melakukannya untuk memenangkan kompetisi. Berikut, S memberikan contoh pada saat bermain tebakan.

DATA 8

- (1) L1 Son and daughters.
- (2) You married and you have a lot of babies.
- (3) *Like in Bali, you have 4 maybe: Made, Ketut, Nyoman.*
- (4) You with your husband have how many ...?

e. Menyimpulkan

Menyimpulkan berbeda dengan meringkas. Menyimpulkan berarti membuat pernyataan berdasarkan pesan yang tersirat dari sebuah teks sedangkan meringkas adalah menyatakan kembali sebuah pernyataan secara lebih singkat.

DATA 9

- | | | |
|-----|---|---|
| (1) | T | So, people believe that my marriage, people believe that my marriage was blessed. |
| (2) | | That is why three years after my marriage, my wife and I got an |
| (3) | | Australian scholarship and |
| (4) | | we went to Australia together with our children |
| (5) | | <i>Happy ending, ya?</i> |

Ujaran (5) merupakan contoh simpulan. Setelah berbicara panjang lebar tentang perkawinannya, akhirnya G menyimpulkan "*Happy ending, ya?*" Dalam hal ini, G membuat simpulan terhadap ujarannya sendiri. Terkadang G juga menyimpulkan ujaran orang lain.

DATA 10

- | | | |
|-----|----|--|
| (1) | T | Which one is busier? Mother or father usually? |
| (2) | L1 | Both |
| (3) | T | Both ya? |
| (4) | | Do you agree? |
| (5) | L2 | No. |
| (6) | Ls | ha ha ha |
| (7) | T | <i>Mother is usually busier</i> |

Ujaran (7) "*Mother is usually busier*" merupakan simpulan dari ujaran sebelumnya yakni ketika seorang siswi tidak setuju bahwa ayah dan ibu sama sibuknya jika ibu sedang hamil. Jadi, pertanyaan, "Which one is busier? Mother or father usually?" dijawab oleh G sendiri berdasarkan respons Ss.

Membuat simpulan bisa didahului dengan ekspresi "I think" Seperti contoh berikut.

DATA 11

- (1) T I think you've already understood the meaning.
So, now, I'm giving you the matching task.

Ujaran (1) adalah simpulan yang dibuat G terhadap ujaran-ujaran sebelumnya. Pertama, G memberi petunjuk dalam konteks kalimat. "If you want someone to reply your letter, usually you write, 'I da da da waiting for your'" Kemudian, S menebaknya "waiting for." Setelah G meminta sinonimnya, S menjawab "look forward." Akhirnya, G menyimpulkan bahwa S sudah tahu artinya, "*I think you've already understood the meaning*" karena S bisa menebak dengan benar.

f. Meringkas

Meringkas adalah menyatakan kembali dengan cara yang lebih singkat.

DATA 12

- (1) T OK. About the article.
(2) Which one is the most important event, which one is the most important event in Rowan Atkinson's life?
(3) When he?
(4) There are so many events, ya?
(5) When he?
(6) L2 When he
(7) T When he met?
(8) What happened when he met Richard Curtis?
(9) They collaborated and finally they made Mr? Mr. Bean.
(10) *Yes, the most important event in the Rowan Atkinson's life.*
(11) OK. Now, please do the gap filling.

Ujaran (10) adalah contoh tindakan meringkas. Setelah G memberikan bimbingan dan petunjuk tentang kehidupan Atkinson, S bisa meresponnya. Akhirnya G meringkasnya dalam sebuah frasa.

g. Memberi Komentar

Memberi komentar dilakukan terhadap ujaran yang sebelumnya.

DATA 13

- | | | |
|-----|---|---|
| (1) | T | OK. So, this is about the life, life stages ya? |
| (2) | | Where you undergo in your life, starting from babies, children, |
| (3) | | and the last is retired or the last, the last is pass away. |
| | | Hopefully, you can live forever, hopefully. |
| (4) | | <i>But, it is impossible</i> |
| (5) | | |

Dalam berbicara tentang tahap kehidupan, G memulainya dari bayi sampai kematian. Kemudian, G mencoba membuat guyonan. "Hopefully you can live forever." Tetapi, akhirnya dia sendiri memberi komentar "*it is impossible.*"

h. Merespon

Merespon adalah fungsi komunikatif dimana pendengar memberi respons terhadap ujaran pembicara, baik dalam bentuk salam, permintaan, atau pertanyaan. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan respons. Merespon salam seperti "Good afternoon," bisa dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif tetapi terhadap "How are you," jawabannya "I'm fine," termasuk asertif karena mengisyaratkan pernyataan tentang kondisi fisik. Berikut adalah respons terhadap permintaan

DATA 14

- | | | |
|-----|----|----------------------|
| (1) | S1 | Please, your finger. |
| (2) | G | <i>All right.</i> |

Ujaran (2) adalah respons G terhadap permintaan S agar G tidak menghalangi penglihatan terhadap gambar di layar. Ini dikategori sebagai asertif karena G menyatakan bahwa dirinya tidak keberatan atas permintaan S tersebut.

Terhadap pertanyaan, respons bisa dilakukan dengan beberapa cara.

DATA 15

- (1) S1 What is bald?
- (2) G It's like me

Merespon bisa dilakukan secara verbal maupun dengan gerakan tubuh. Ketika S menanyakan tentang arti kata "bald" G meresponnya dengan mengusap kepalanya, yang kebetulan botak sambil mengatakan "It's like me." Dengan begitu, dia tidak perlu menjelaskannya dengan menggunakan definisi verbal.

Respons juga bisa dilakukan secara verbal seperti contoh berikut.

DATA 16

- (1) T Finish?
- (2) OK, one more minutes. We are waiting for ...
- (3) What is one?
- (4) OK, group two? What do teenagers do?
- (5) L1 Teenagers. Get into trouble.

Ketika G bertanya tentang apa yang biasanya dilakukan oleh anak usia belasan tahun, S meresponnya dengan mengatakan "Teenagers get into trouble." Walaupun pertanyaan diajukan kepada seluruh Ss, yang menjawab hanya satu S saja. Hal itu wajar terjadi dalam kelas. Respons juga bisa dilakukan dengan menyatakan sebuah janji.

DATA 17

- (1) L1 *Tukang PAM. Please, copy it!*
- (2) T *Yes, I'll copy it for you.*

Ketika S meminta G agar mengcopy bahan, G meresponnya dengan janji. Walaupun permintaan disampaikan oleh satu S, janji G ditujukan untuk semua Ss. Hal itu juga wajar terjadi dalam kelas.

i. Melengkapkan Ujaran

Melengkapkan ujaran dilakukan dengan menambah kata, frasa, atau kalimat pada ujaran sebelumnya, baik melengkapkan ujarannya sendiri atau ujaran orang lain.

DATA 18

- | | | |
|-----|----|----------------------------------|
| (1) | T | What do babies do usually? |
| (2) | L1 | Cry |
| (3) | T | <i>Cry a lot, ya. Cry a lot.</i> |

Ujaran (3) adalah contoh melengkapkan ujaran orang lain. Ketika S mengatakan "Cry" G melengkapkannya dengan "Cry a lot, ya. Cry a lot." Berikut contoh melengkapkan ujaran sendiri.

DATA 19

- | | | |
|-----|----|---|
| (1) | L3 | He was happy because has a child and unhappy because he spend much money. |
| (2) | T | Spend much money ya? |
| (3) | | For children, ya? And you got many things to do usually, ya? |
| (4) | | |

Ujaran (4) adalah contoh G melengkapkan ujarannya sendiri dengan menambah informasi yang relevan dengan pernyataan sebelumnya. Ketika berbicara tentang perkawinan, S mengatakan bahwa perkawinan bisa membuat bahagia atau tidak bahagia. Contoh ketidakbahagiaan adalah menghabiskan uang. Disini G tidak saja mengulangi ujaran tersebut, tetapi juga melengkapkannya dengan menambahinya menggunakan uang untuk anak-anak dan lain-lain.

Melengkapkan ujaran memiliki beberapa kebaikan. Pertama, hal itu berguna untuk memperkaya input bagi pembelajar yang berangkat dari ujarannya sendiri. Itu bisa menjadi model untuk ditiru dan input untuk diperoleh. Kedua, melengkapkan ujaran juga berarti member informasi yang lebih lengkap kepada pembelajar. G

berpikir informasi yang didapat S belum lengkap sehingga perlu dilengkapi atau informasinya sebenarnya sudah lengkap tetapi masih bisa ditambah dengan informasi lain. Ketiga, melengkapkan ujaran bisa dipakai oleh G untuk mengatasi alur komunikasi yang terganggu yang disebabkan oleh kekurangmampuan S dalam penguasaan bahasa.

J. Memberi Umpan Balik

Memberi umpan balik dilakukan G untuk memberi komentar terhadap ujaran S. Ada tiga macam pemberian umpan balik: konfirmasi, diskonfirmasi, dan penekanan. Konfirmasi dilakukan jika ujaran S benar dan diterima oleh G. Diskonfirmasi dilakukan jika ujarannya salah, tidak bisa diterima, atau ditolak. Penekanan diberikan untuk menekankan kebenaran ujaran S. Ini dikategorikan sebagai bagian dari konfirmasi. Bentuk keahasaannya berupa pengulangan atau reformulasi.

DATA 20

- | | | |
|-----|----|---|
| (1) | T | What is it? Have wife or ... |
| (2) | Ls | Grey-haired. |
| (3) | T | <i>Yes, grey-haired.</i> |
| (4) | | How about group one? |
| (5) | | What children do usually? |
| (6) | Ls | Switch and? Play computer. |
| (7) | T | They switch and play computer game. |
| (8) | | <i>OK. I think this is quite right.</i> |

Ujaran (3) adalah contoh konfirmasi, yakni dengan menerima dan mengulangi ujaran S. Ujaran (7) juga contoh konfirmasi tetapi dalam bentuk reformulasi terhadap ujaran S dalam bentuk kalimat lengkap ditambah dengan penekanan terhadap kebenarannya.

Diskonfirmasi dilakukan dengan mengulangi ujaran tetapi dengan intonasi pertanyaan, disambung dengan penolakan atau umpan balik negatif.

DATA 21

- | | | |
|-----|----|---|
| (1) | T | How about the second picture? |
| (2) | L1 | Develop |
| (3) | T | <i>Develop? Almost right.</i> |
| (4) | Ls | Develop. Grow up. |
| (5) | T | <i>Grow up? No.</i> |
| (6) | | What does the mother do? |
| (7) | | From babies, children, teenagers, and then a... adult. The mother ... bla bla bla |
| (8) | L1 | Raise |
| (9) | T | Ya, raise? Raise up or? |

Ujaran (3) merupakan contoh diskonfirmasi yang dilakukan dengan cara mengulangi ujaran S tetapi menggunakan intonasi tanya. Itu berarti G mempertanyakan jawaban S, sambil merangsangnya agar berpikir lagi lebih dalam. Setelah itu diteruskan dengan pernyataan "Almost right." G menggunakan kata "almost" untuk memperlunak pernyataannya agar S tidak terlalu tersinggung atas kesalahan yang dibuatnya. Dengan mengatakan "almost right," G berharap S masih berani mengajukan jawaban lain. Walaupun akhirnya G menyatakan menolak jawaban S dengan mengatakan "No."

Penggunaan diskonfirmasi dan penolakan eksplisit tersebut bertujuan untuk menghindarkan siswa dari membuat kesalahan yang sama. G juga member pertanyaan bantuan, seperti "What does the mother do? From babies, children, teenagers, and then a... adult. The mother ... bla bla bla." Hal ini ternyata efektif karena setelah diberikan bantuan tersebut, S bisa memberikan jawaban yang arahnya sudah benar. Walaupun belum akurat, kata "raise" mendekati kebenaran karena jawaban yang diharapkan adalah "bring up."

Terkadang, umpan balik diberikan dengan cara mengajukan jawaban S kepada S lain untuk ditelaah lebih jauh dan untuk mendapatkan respons lain. Misalnya:

DATA 22

- (1) T How about number one?
 (2) L4 I was grown up to pay attention on health and education.
 (3) T I was grown up to pay attention on health and education
 (4) *Is it right?*
 (5) Ls *No.*
 (6) L1 I was brought up to ...
 (7) T *Yes. That's right, brought up.*
 (8) *I was brought up to pay attention on health and education.*

Ujaran (4) merupakan salah satu contoh umpan balik. Pertama, jawaban S diulangi secara penuh, kemudian dilanjutkan dengan umpan balik dalam bentuk pertanyaan yang ditujukan kepada S lain. Hal itu dimaksudkan untuk mendiskonfirmasi jawaban yang kurang tepat. Tetapi hal itu dilakukan secara tidak langsung, yakni dengan mengajukannya kepada S lain dengan maksud agar semua Ss terangsang untuk terlibat dalam proses berpikir. Itu merupakan salah satu bentuk umpan balik yang ditunda (*delayed feedback*), yang hal itu tidak hanya dilakukan oleh G tetapi juga oleh S. Ujaran (5) adalah contoh diskonfirmasi yang dilakukan oleh S.

Setelah jawabannya ditolak atau didiskonfirmasi, salah seorang S justru bisa memberikan jawaban yang benar. Karena jawaban terakhirnya benar, maka G memberikan konfirmasi positif. Kemudian, jawaban yang benar tersebut diulang sebagian, yaitu hanya frasa intinya saja dan kemudian direformulasi dengan ujaran laian yang lengkap seperti ujaran (7-8). Jadi, ringkasnya adalah jika jawaban benar, jawaban tersebut dikonfirmasi dengan mengulanginya sepenuhnya, sebagian, dan atau dengan pemberian umpan balik positif. Jika jawabannya salah, maka umpan baliknya bisa berupa pertanyaan balik yang diajukan kepada S lain dan/atau didiskonfirmasi secara halus.

Fungsi komunikatif seperti tersebut di atas dikelompokkan sebagai tindak tutur asertif karena ia merupakan pernyataan tentang suatu kondisi atau keadaan yang menjelaskan persetujuan atau penolakan G terhadap jawaban S. Dalam pandangan behaviorisme, pemberian umpan balik sangat dianjurkan karena hal itu bertujuan untuk menguatkan jawaban yang diberikan S terhadap pertanyaan yang diajukan G (Brown, 1987). Pemberian konfirmasi merupakan umpan balik positif, sedangkan diskonfirmasi adalah umpan balik negative. Dengan konfirmasi positif, G berharap S memiliki kebiasaan yang benar atau terbiasa melakukan sesuatu yang benar dalam bentuk memberi jawaban yang atau respons yang diharapkan. Dalam jangka waktu hal itu akan menciptakan kebiasaan yang baik. Sebaliknya, dengan adanya diskonfirmasi atau penolakan diharapkan S terhindar dari kebiasaan salah atau melakukan kebiasaan yang jelek, termasuk memberikan jawaban atau respons yang salah. Dengan begitu, hanya kebiasaan yang baiklah yang terbentuk.

k. Menebak

Menebak adalah tindak tutur yang dilakukan pendengar terhadap apa yang dikatakan pembicara. Dalam konteks kelas, menebak dilakukan oleh Ss dalam permainan tebak-tebakan. Ini biasanya dilakukan sebagai kegiatan awal pelajaran atau disiapkan oleh G untuk memperkenalkan topik pelajaran. Dalam permainan ini, Ss menebak benda yang dideskripsikan oleh S, atau sebaliknya. Untuk memperkenalkan topik dalam teks bacaan, G mendeskripsikan seseorang untuk ditebak oleh Ss. Contohnya adalah ujaran (5), (6), dan (9) berikut.

DATA 23

- (1) T I have a picture here.
 (2) I just want you to guess, who he is?

- (3) Yes, he is a very popular celebrity from England.
 (4) He is well-known comedian that .
 (5) L1 *Mr. Bean*
 (6) L5 *Chaplin*
 (7) T He is often compared with Charlie Chaplin.
 (8) He's famous with a man with a rubber face.
 (9) L1 *Mr. Bean.*
 (10) T *Mr. Bean.*

Dengan merangsang Ss untuk berani menebak diharapkan mereka ikut aktif terlibat dalam proses berpikir. G tidak serta merta memberitahu Ss tentang topik yang sedang dan akan dibicarakan, tetapi merangsang mereka untuk berpikir, menjawab, dan menebak. Dengan begitu terjadilah proses pembelajaran. Selain itu, dengan mendapatkan kesempatan untuk berpikir, menjawab, dan menebak, Ss menjadi lebih berani mengartikulasikan ide dan pendapatnya secara bebas dan mengembangkan kreatifitasnya yang relevan dengan topic yang sedang dibicarakan. Ditinjau dari sudut pandang pembelajaran bahasa, Ss tidak hanya berlatih memahami ujaran orang lain, tetapi juga berlatih menemukan kata dan frasa yang tepat untuk mengajukan tebakannya secara akurat.

I. Memberi Petunjuk

Memberi petunjuk adalah tindak tutur yang dilakukan oleh pembicara untuk memberi arahan kepada pendengar terhadap apa yang dikehendaki oleh pembicara. Hal ini biasanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang mengarah pada apa yang dikehendaki.

DATA 24

- (1) T OK. When you have babies, and then?
 (2) What else?
 (3) *Children, and teenagers.*
 (4) What else? Did you remember?

- (5) L1 Married couple.
 (6) T Yes, married couple, and then?

Berbicara tentang tahap kehidupan, G ingin agar Ss mengajukan kata "retired". Untuk itu, G mengajukan pertanyaan kepada Ss, secara bertahap, sampai Ss mengerti apa yang dimaksud. Ujaran (1 - 4) merupakan contoh pemberian petunjuk. Untuk efisiensi waktu, akhirnya G memberitahukan kata yang dikehendaki karena kata tersebut di luar kemampuan Ss.

Memberi petunjuk lebih efektif untuk merangsang proses pembelajaran daripada langsung memberitahu. Pertama, hal itu bertujuan untuk melatih Ss berpikir sistematis secara bertahap. Kedua, Ss berpikir secara aktif untuk menemukan jawaban secara mandiri. Hal itu melatih Ss untuk belajar dengan menemukan sendiri jawaban. Ketiga, dengan menemukan kata sendiri, Ss akan lebih mengingat kata tersebut daripada diberitahu. Keempat, Ss terlibat secara aktif untuk proses berpikir.

m. Menyampaikan Topik

Menyampaikan topik adalah tindak tutur yang dilakukan pembicara untuk menyebutkan topik yang akan dibahas. Hal ini dilakukan dengan menggunakan kalimat yang menunjukkan pengumuman.

DATA 25

1. T OK. Life stages.
2. *This is the context of our discussion today*
3. *About "Life stages"*
4. What do babies do usually?

Mengumumkan topik juga bisa dilakukan dengan menyebutkan konteks terlebih dahulu, kemudian diteruskan dengan menyebutkannya secara implicit tentang apa yang akan dibahas oleh G.

DATA 26

1. T *OK. Talking about Mr. Bean, I will give you a short biography of Mr. Bean*

Frasa "*Talking about Mr. Bean, ...*" merupakan konteks pembicaraan yang dinyatakan secara eksplisit. Setelah itu barulah G mengumumkan topik yang akan dibahas lebih lanjut, yaitu tentang biografi Mr. Bean.

Dengan mengumumkan topik, G bisa menarik perhatian Ss terhadap topik yang dibahas. Dengan mengetahui apa yang sedang dibicarakan, Ss akan merasa lebih mudah dalam memahami bahan yang dibaca. Pengetahuan tentang ide umum (*general idea*) sangat membantu untuk memahami pesan-pesan yang lebih rinci.

n. Memberi Tugas

Memberi tugas merupakan tindak tutur dimana G menyatakan tugas atau kegiatan apa yang harus dilakukan Ss. Tugas adalah kegiatan yang dilakukan oleh Ss sebagai bagian dari proses pelajaran. Untuk itu G mengumumkan tugas tersebut agar Ss mengetahui apa yang harus dilakukan. Selanjutnya, pengumuman itu diikuti dengan perintah bagaimana melaksanakannya.

DATA 27

- (1) T *I just want to warm up you in the beginning of the lesson*
 (2) *So, we are doing a guessing game*
 (3) *So, I will show you some pictures, and then you guess the picture.*

Sebelum memberi tugas, G menyampaikan tujuan dari kegiatan yang harus dilakukan, yakni untuk memberikan pemanasan kepada Ss sebelum mereka memulai pelajaran. Kemudian G mengumumkan bahwa Ss akan melakukan permainan tebak-an. Setelah

itu, G memberikan rincian apa yang harus dilakukan oleh Ss dan bagaimana melakukannya. Biasanya setelah itu aturan mainnya juga disebutkan. Hal itu bertujuan agar Ss betul-betul mengetahui dan memahami apa yang harus dilakukan. Misalnya, dalam permainan tebakan tersebut, G akan menunjukkan gambar, seorang S mendeskripsikannya, dan Ss yang lain mencoba menebak gambar apa yang dideskripsikan tersebut.

o. Mengontrol atau Mengubah Topik

Mengontrol topik pembicaraan merupakan tindak tutur yang dilakukan G untuk menunjukkan bahwa ada topik baru yang akan segera dibahas dalam kelas. Dengan kalimat lain, sebenarnya para partisipan komunikasi sudah terlibat dalam membicarakan sesuatu, kemudian G mencoba mengarahkan atau mengubah topik pembicaraan.

DATA 28

- | | | |
|-----|----|--|
| (1) | T | OK. Is your prediction correct? |
| (2) | | How many words are correct? |
| (3) | | Only one. |
| (4) | L1 | Only one? He he he. Only one |
| (5) | T | OK. About the article. |
| (6) | | Which one is the most important event, which one is the most important event in Rowan Atkinson's life? |

Ujaran (5) merupakan contoh yang menunjukkan bahwa G mengontrol atau mengubah topik pembicaraan. Pertama, G bertanya kepada Ss tentang jumlah kata yang diprediksi dengan benar oleh Ss. Tetapi kemudian, G mengubah topik pembicaraan dengan mengajukan topik baru yaitu tentang isi sebuah artikel. Dengan mengatakan, "OK. About the article" G berharap agar pembicaraan tidak lagi berkaitan dengan jumlah kata yang diprediksi dengan benar tetapi kemudian berubah membicarakan hal lain.

Penggunaan penanda wacana "OK" menandakan bahwa komunikasi berhenti membicarakan topik lama dan berubah membicarakan topik yang baru. berarand then, leads the Ls to focus on something different, i.e. the content of article, yakni peristiwa penting yang terjadi dalam kehidupan Rowan Atkinson.

Tindak tutur mengontrol atau mengubah topik seperti ini sangat penting dalam menjaga alur pelajaran. Kedalaman dan keluasan isi pelajaran yang dilakukan oleh G untuk memperluas dan menambah pengetahuan Ss dan meningkatkan kompetensinya sangat ditentukan oleh kreativitas dan kemampuan G dalam mengontrol topik pembicaraan. G yang kompeten akan mampu mengontrol atau mengubah topik dalam kerangka tema yang lebih luas. Karena itu, perubahan topik bisa dipakai oleh G untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan Ss terhadap masalah dalam pelajaran. Tetapi, perlu diperhatikan oleh G agar dirinya tidak terbawa oleh arus menuju arah yang tidak jelas atau tidak relevan dengan inti masalah dalam pelajaran yang sedang dibicarakan. Jika hal itu terjadi, maka pelajaran akan menjadi tidak fokus dan tidak mengarah pada tujuan yang akan dicapai.

2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif dilakukan oleh pembicara agar pendengar melakukan sesuatu. Misalnya, dengan memerintah, menyuruh, meminta, atau menghimbau pendengar diharapkan melakukan sesuatu. Bertanya juga bisa dikelompokkan dalam kategori ini karena dengan bertanya berarti pembicara berharap agar pendengar melakukan sesuatu, yakni memberikan jawaban (Wilson and Sperber, 1998:268; Blum-Kulka, 1998:43).

Berdasarkan hasil analisis data wacana kelas, ditemukan bahwa ada beberapa macam tindak tutur direktif, yaitu: memancing ujaran, memberi instruksi, mengecek pemahaman, mengelompokkan, memilih/memanggil, memerintah, menyuruh, meminta, merangsang, mendorong, menawarkan, bertanya, mengkonfirmasi, meminta pengulangan, menarik perhatian, membetulkan, membimbing, mengecek pengetahuan, dan memberi *drill*. Fungsi-fungsi komunikatif tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur direktif karena pembicara menjadikan pendengar melakukan sesuatu.

a. Memancing Ujaran

Memancing ujaran merupakan tindak tutur yang dilakukan guru agar Ss memproduksi ujaran. Ini dilakukan agar Ss terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Dengan memancing ujaran dalam bahasa sasaran, G juga bisa mengaktifkan pengetahuan latar yang dimiliki Ss terhadap topik yang dibicarakan. Sehingga, lebih mudah bagi ss untuk memahami pelajaran yang disajikan atau menjadikannya lebih diingat dalam pikiran mereka. Selain itu, memancing ujaran dari Ss dan bukan hanya sekedar memberikannya juga menunjukkan kepercayaan G bahwa Ss datang ke kelas tidak dengan kepala kosong. Ss sebenarnya sudah memiliki pengetahuan dasar dari pengalaman mereka dan tugas G adalah mengembangkan pengetahuan tersebut.

DATA 29

- | | | |
|------|----|---|
| (1) | T | Yes, married couple, and then? |
| (2) | | Middle-aged people, and the last is retired people. |
| (3) | | So, in the center, if you make circle like this. What is it called? |
| (4) | L1 | Part of. |
| (5) | T | Yes, part of what? |
| (6) | | Baby, and then young, and then married couple.... OK? |
| (7) | | Life sta....? |
| (8) | L1 | Stages |
| (9) | T | OK. Life stages. |
| (10) | | This is the context of our discussion today. About "Life stages" |

Ujaran (3) mengandung contoh pemancingan ujaran dimana G ingin memancing frasa "Life Stages" dari Ss. Untuk itu, G memulainya dengan cara memberi beberapa contoh bagian dari tahapan kehidupan, seperti perkawinan, terus usia pertengahan, akhirnya pension. Dengan begitu diharapkan Ss akan memberi frasa yang diharapkan. Tetapi, ada seorang S yang member frasa "part of." Karena itu, maka G memancingnya dengan mengujarkan ujaran (5). Selanjutnya G memberi bimbingan lebih banyak dengan cara mengucapkan ujaran (6) "Baby, and then young, and then married couple.... OK?" Karena G berpikir bahwa frasa tersebut masih belum dikuasai oleh Ss, maka setelah menunggu beberapa saat, G pun memberinya bagian yang tidak lengkap untuk dilengkapi oleh Ss seperti ujaran (7), "Life sta....?" Oleh sebab itu, salah seorang S akhirnya bisa memproduksi frasa yang diharapkan. Dan, G juga member penekanan dengan mengulangi frasa yang diharapkannya yaitu "Life Stages" kemudian dilanjutkan dengan menyatakan bahwa itu adalah topik yang akan dibahas hari itu.

Ada beberapa cara G memancing ujaran dari Ss. Tetapi, yang paling sering digunakan adalah dalam bentuk pertanyaan, baik pertanyaan yang lengkap maupun pernyataan tidak lengkap yang diucapkan dengan intonasi pertanyaan.

DATA 30

- | | | |
|-----|----|-------------------------------------|
| (1) | T | Yes, <i>the synonym of waiting?</i> |
| (2) | L1 | Look forward |

Ujaran (1) adalah contoh pemancingan dalam bentuk pernyataan dengan intonasi pertanyaan yang kemudian direspon Ss.

b. Memberi Instruksi

Memberi instruksi dilakukan oleh G berkaitan dengan apa dan bagaimana Ss harus melakukan kegiatan dalam proses belajar mengajar. Yang diinstruksikan biasanya adalah kegiatan seperti mencocokkan, menebak, melengkapi, dll. Kemudian, instruksi tersebut diikuti dengan langkah-langkah cara melaksanakan kegiatan. Agar Ss tahu betul apa dan bagaimana melakukan kegiatan, biasanya G member model, contoh, atau demonstrasi. Kemudian, untuk meyakinkan apakah Ss sudah mengerti betul apa yang harus dilakukannya, G juga biasanya mengecek pemahaman Ss. Akhirnya, jika G sudah yakin betul bahwa Ss mengerti dan tahu cara melaksanakannya, barulah G memilih atau menyuruh Ss baik secara berpasangan ataupun secara berkelompok.

Bahasa yang biasanya dipakai G untuk memberi instruksi adalah pernyataan afirmatif yang mengandung kata kerja bantu atau dalam bentuk imperative. Bentuk lain seperti "I want you to ... or I would like you to ..." juga biasa dipakai untuk memberi instruksi.

DATA 32

- | | | |
|------|---|--|
| (1) | T | So, we are doing a guessing game |
| (2) | | So, I will show you some pictures, and then you guess the picture. |
| (3) | | <i>I just want one of you to sit down here</i> |
| (4) | | He or she will not see the picture and you will help your friend by describing the picture |
| (5) | | You know what I mean? |
| (6) | | So, your friend will be here and then |
| (7) | | For example like this |
| (8) | | He will not see this picture, OK? |
| (9) | | Only you can see the picture |
| (10) | | and then you describe the picture to him. |
| (11) | | If he or she can say the picture "babies" you'll get one score, OK? |
| (12) | | You know what I mean? |
| (13) | | OK, Bu Suri |

Data di atas mengandung contoh pemberian instruksi. Di ujaran (1), misalnya, G menyatakan bahwa Ss akan melakukan permainan tebak-an. Selanjutnya, pernyataan itu diikuti dengan rincian cara bermainnya, yaitu G menunjukkan gambar, semua Ss mendeskripsikannya, S yang duduk di kursi panas menebak gambar apa yang sedang dideskripsikan teman-temannya itu. Untuk meyakinkan pemahaman Ss tentang apa yang harus dilakukan, G mengecek pemahaman mereka sebagaimana ujaran (6) dan (13). Akhirnya, G mengakhiri instruksi dengan cara memilih S untuk memulai permainan seperti di ujaran (14).

e. Mengecek Pemahaman

Fungsi komunikatif ini dilakukan G untuk mengecek apakah instruksi atau penjelasan yang diberikan kepada Ss sudah dimengerti. Jika Ss sudah mengerti maka mereka bisa melanjutkan untuk melaksanakannya. Bentuk ujaran yang sering dipakai adalah bentuk pertanyaan seperti "Do you understand?" Selain itu ada ekspresi lain yang biasanya juga dipakai G untuk mengecek pemahaman Ss seperti, "Do you know what to do? Do you get it? Can you follow me? OK?, etc." Tetapi, hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian hanya menggunakan "OK? And Do you know what I mean?" Ekspresi ini diujarkan dalam bentuk pernyataan dengan intonasi pertanyaan.

DATA 33

- (1) T If he or she can say the picture "babies" you'll get one score, OK?
 (2) You know what I mean?

Tindak tutur ini umumnya dipakai jika Ss memiliki kemampuan kebahasaan yang masih rendah. Hal itu dimaksudkan untuk melihat apakah Ss mengerti ujaran yang

diproduksi G, dan jika begitu maka komunikasi bisa tetap dilangsungkan. Jika pengecekan pemahaman itu dilakukan sebelum Ss melakukan kegiatan maka hal itu bertujuan untuk meyakinkan apakah Ss sudah mengerti betul apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Pemahaman ini sangat penting karena secara teoretis pemahaman efektif meningkatkan pemerolehan dan kemampuan bahasa pembelajar. Ini sejalan dengan pendapat Krashen's (1985) tentang hipotesis input yang menyatakan bahwa pemahaman dibutuhkan untuk mendukung pemerolehan.

Manfaat lain lain dari pengecekan pemahaman adalah G bisa menyesuaikan ujarannya sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa pembelajar. Sehingga tercapailah syarat teoretis $i+1$ sebagaimana disyaratkan dalam hipotesis input (Krashen, 1985).

Pengecekan pemahaman ini dikategorikan sebagai tindak tutur direktif karena hal itu dilakukan pembicara dengan cara bertanya kepada pendengar agar pendengar melakukan sesuatu, yakni memberi respon atau menjawab pertanyaan dengan cara menunjukkan ada atau tidaknya pemahaman pada mereka.

d. Mengelompokkan

Tindak tutur ini dilakukan oleh G untuk menempatkan Ss dalam kelompok atau berpasangan dalam melaksanakan kegiatan. Harmer (2001) menyebutkan ada beberapa teknik pengelompokan yang bisa dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas, yaitu kerja untuk seluruh-kelas, kerja dalam kelompok kecil, kerja berpasangan, dan kerja sendiri-sendiri. Pengelompokan Ss dalam kelompok kecil atau berpasangan dilakukan dengan cara menghitung jumlah mereka kemudian menempatkan mereka dalam kelompok atau pasangan.

DATA 34

- | | | |
|-----|---|--|
| (1) | T | OK. Now, I allow you to work in groups. |
| (2) | | One, two, three, four, five, six, seven. |
| (3) | | OK. Now, you need this table |
| (4) | | One, two, three... group one. |
| (5) | | One two, three, four... group two |
| (6) | | OK. Make a circle. |

Ujaran (4) dan (5) adalah contoh tindak tutur mengelompokkan yang dimulai dengan menghitung jumlah anggota kelompok. Ketika menghitung, G menunjuk masing-masing S yang akan menjadi anggota kelompok tersebut. Hal itu dilakukan agar Ss tahu betul apa yang harus dilakukannya.

Tindakan mengelompokkan ini termasuk tindak tutur direktif karena G sebagai pembicara menjadikan Ss sebagai pendengar melakukan sesuatu, yaitu membentuk kelompok atau pasangan. Karena itu, ketika G mengatakan, "*One, two, three... group one,*" seakan-akan dia berkata, "Siswa satu, dua, dan tiga silahkan berkumpul membentuk kelompok satu." Kalimat itu merupakan kalimat imperatif yang bermakna direktif.

e. Memilih/Memanggil

Tindak tutur ini pembicara dalam hal ini G memanggil pendengar yakni S untuk melakukan sesuatu. Ini biasanya dilakukan setelah G memberi instruksi agar S melakukan suatu tugas tertentu. Instruksi biasanya diberikan kepada seluruh kelas sehingga semua Ss mendengar dan mengerti yang dengan begitu mereka semua ikut terlibat dalam prosesi tahapan pelajaran. Tapi, kemudian hanya satu atau dua S yang dipilih sesuai dengan tugas yang harus dilakukan. Terkadang, yang dipanggil bukan

hanya satu S melainkan satu kelompok, tapi kemudian salah satu S mewakili kelompoknya untuk melaksanakan perintah G.

DATA 35

- (1) T What is one?
 (2) OK, group two? What do teenagers do?
 (3) L1 Teenagers. Get into trouble.

Ujaran (2) adalah contoh tindak tutur memilih kelompok untuk menjawab pertanyaan. Karena itu, walaupun yang disebut adalah kelompok, yang bersuara untuk menjawab pertanyaan hanyalah satu S, seperti ujaran (3).

Memilih ini juga dikategorikan sebagai tindak tutur direktif karena pembicara menjadikan pendengar melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, ketika G mengatakan, "OK, Bu Suri, or OK, group two," ucapan itu bisa dipahami seakan-akan dia mengatakan, "OK, Bu Suri, please come forward and sit on this seat," atau, "OK, any one of the members of group two, please answer this question."

f. Memerintah

Memerintah didefinisikan sebagai tindak tutur dimana pembicara memerintah pendengar agar langsung melakukan sesuatu. Realisasi linguistik yang biasanya dipakai untuk menyatakan tindakan ini adalah kalimat imperatif murni tanpa menggunakan "please." Ini dilakukan G agar Ss langsung melakukan apa yang diperintahkan. Dalam kajian ini, memerintah dibedakan dari menyuruh karena memerintah mengimplikasikan pemaksaan yang lebih besar daripada menyuruh. Memerintah berarti Ss harus langsung melaksanakan perintah G. Bentuk bahasa untuk menyuruh adalah "imperative + please," atau bentuk pernyataan atau menggunakan "try to...." Kesamaan antara keduanya terletak pada adanya pihak yang lebih berkuasa yang member perintah atau

suruhan kepada pihak yang lebih lemah (dalam hal ini G dilihat sebagai pihak yang lebih berkuasa daripada Ss). Ada satu lagi peringkat pemaksaan yang paling lemah dibandingkan memerintah dan menyuruh, yaitu meminta. Untuk ini, pembicara juga biasanya menggunakan bentuk "imperative + please," tetapi hal itu dilakukan oleh pihak yang lebih lemah (seperti Ss) kepada pihak yang lebih berkuasa (misalnya G).

Perbedaan memerintah dengan menyuruh bisa dilihat pada kutipan berikut.

DATA 36

- | | | |
|-----|---|-----------------------|
| (1) | T | Yes, good, |
| (2) | | <i>give applause.</i> |
| (3) | | You can sit down. |

Ujaran (2) adalah contoh memerintah dimana G memerintah Ss untuk langsung bertepuk tangan untuk Bu Suri yang bisa menjawab atau menebak kata dengan tepat dan cepat. Tepuk tangan merupakan salah satu cara untuk member apresiasi, penghargaan, atau pujian. Ujaran G pada nomer (3), menunjukkan bahwa G menyuruh Bu Suri untuk kembali ke tempat duduk sehingga G bisa menyuruh S lain untuk duduk di kursi depan kelas menggantikan posisinya sebagai penebak dalam permainan tersebut. Dalam ujaran tersebut, G menggunakan bentuk afirmatif dan bukan imperatif.

g. Menyuruh

Seperti memerintah, menyuruh adalah tindak tutur yang dilakukan pembicara agar pendengar melakukan sesuatu. Tetapi, derajat pemaksaannya lebih rendah. Bentuk kebahasaan yang biasanya digunakan adalah "imperative + please," bentuk pernyataan, atau menggunakan "try to"

DATA 37

- | | | |
|-----|---|-------------------|
| (1) | T | Return the table. |
|-----|---|-------------------|

- (2) *You return to your previous position.*
 (3) *Yes, return the table.*

Ujaran (2) adalah contoh menyuruh dimana G menyuruh S untuk kembali ke tempatnya semula. Bentuk kebahasaannya adalah pernyataan dan bukan imperatif. Tetapi, ujaran (1) dan (3), adalah perintah yang diberikan G agar Ss mengembalikan meja ke tempatnya semula di pojok ruang kelas.

Konteks yang melatarbelakangi kutipan di atas adalah Ss baru saja selesai melaksanakan kegiatan mencocokkan dengan menggunakan meja bundar. Sebelum melaksanakan kegiatan selanjutnya yaitu membaca teks, Ss hendaknya melakukannya secara individual. Karena itu, mereka tidak lagi membutuhkan meja bundar. G memerintahkan mereka untuk mengembalikan meja tersebut ke tempatnya semula agar tidak mengganggu kegiatan membaca mereka. Jika meja tersebut masih berada di sekitar Ss, maka hal itu akan mengganggu proses pelajaran. Karena itu, perintah untuk mengembalikannya ke tempat semula merupakan hal yang wajib dilakukan Ss. Ada unsur pemaksaan yang sangat perlu dilakukan pada saat itu. Oleh sebab itu, G memerintahnya sampai dua kali. Sebagaimana terdapat pada ujaran (1) dan (3). Itu artinya, mejas harus langsung segera dipindahkan.

Di sisi lain, G hanya sekedar menyuruh Ss agar kembali ke tempat semula dalam arti tidak perlu lagi duduk mengelilingi meja bundar. Mereka kembali duduk membentuk huruf U sesuai susunan tempat duduk dalam kelas. Andaikan pun mereka tidak kembali ke tempat semula, G tidak akan merasa keberata dengan hal itu karena dengan begitu pun kegiatan membaca teks masih bisa dilakukan. Secara ringkas bisa dinyatakan bahwa derajat pemaksaan menyuruh tidak sebesar memerintah.

h. Meminta

Meminta merupakan tindak tutur yang dilakukan pembicara untuk meminta pendengar melakukan sesuatu. Hal ini biasanya dilakukan oleh pihak yang lebih lemah kepada pihak yang lebih kuat atau berkuasa. Dalam konteks kajian ini, meminta dilakukan oleh Ss kepada G, dan bukan sebaliknya. Bentuk kebahasaan yang digunakan untuk meminta adalah "please + imperative." Perbedaan antara memerintah, menyuruh, dan meminta terletak pada pemakainya. Memerintah dan menyuruh dilakukan oleh yang lebih berkuasa yang lebih lemah, meminta dilakukan oleh yang lebih lemah kepada yang lebih berkuasa.

DATA 38

- | | | |
|-----|----|-----------------------------------|
| (1) | L1 | <i>Please, copy it!</i> |
| (2) | T | <i>Yes, I'll copy it for you.</i> |

Ujaran (1) adalah contoh meminta yang dilakukan oleh S kepada G. Hal ini sesuai dengan persyaratan meminta yaitu adanya pembicara (dalam hal ini S) menjadikan pendengar (dalam hal ini G) untuk melakukan sesuatu demi kepentingan pembicara dan posisi pembicara lebih rendah daripada pendengar.

i. Memberi Rangsangan

Tindak tutur ini dilakukan oleh G untuk memotivasi Ss agar memproduksi ujaran. Dalam konteks proses belajar mengajar bahasa, Ss perlu diberanikan untuk menggunakan bahasa sasaran dengan cara memproduksi ujaran dan bukan hanya sekedar menerima masukan.

DATA 39

- | | | |
|-----|----|---|
| (1) | Ls | <i>Girls, boys,</i> |
| (2) | L1 | <i>seventeen years old, before adult.</i> |

- (3) T Yes, speak up.
- (4) L3 Before seventeen, before married,
and young children,
- (5) L4 about ten years old
- (6) L1 About fifteen until nineteen, boys and girls,
- (7) L5 Teenagers

Kutipan di atas merupakan sepotong cuplikan dari sebuah proses pembelajaran pada saat Ss melakukan permainan tebak-an. Guru menunjukkan gambar kepada Ss. Ss mendeskripsikan gambar yang ditunjukkan oleh G. Seorang S yang duduk di kursi depan kelas menebak gambar apa yang sedang dideskripsikan kawan-kawannya tersebut. Untuk melakukan itu, Ss berebutan mendeskripsikannya. Kenyataannya, setelah S1 memberikan deskripsi atas gambar yang ada, Ss yang lain terdiam dan tidak mengatakan apa-apa. Oleh sebab itu, G mencoba mengaktifkan Ss sebanyak-banyaknya agar ikut terlibat aktif dalam permainan tersebut. Untuk memotivasi Ss agar ikut memproduksi ujaran G mengatakan "*Yes, speak up.*" Pemberian rangsangan ini terbukti efektif ditandai dengan keikutsertaan S 3, S4, dan S1 dalam memberikan deskripsi.

j. Menawarkan

Menawarkan adalah tindak tutur yang dilakukan pembicara untuk memberi kesempatan kepada pendengar agar melakukan sesuatu, atau menjawab pertanyaan, atau memproduksi ujaran. Dalam konteks kajian ini, G sebagai pembicara member kebebasan kepada Ss sebagai pendengar untuk mangambil atau tidak mengambil kesempatan yang diberikan. Setiap S di dalam kelas mempunyai kesempatan yang sama untuk mengambil tanggung jawab. Kondisi seperti itu sangat baik karena setiap

orang bisa terlibat secara aktif dalam proses berpikir. Selain itu, S yang paling siap akan mengambil kesempatan untuk melakukan kegiatan atau menjawab pertanyaan.

DATA 40

- (1) T OK. Very good!
 (2) She takes after her mother in many ways including her short temper.
 Number five. *Who wants to answer number five?*
 (3)

Cuplikan di atas mengandung ujaran ketika Ss terlibat dalam mengerjakan tugas. Setelah S3 menjawab pertanyaan nomer empat, G member *feedback* dengan mengatakan bahwa jawabannya benar dan memberikan pujian. G yang menjadi subjek penelitian ini memiliki gaya tersendiri dalam berkomunikasi dengan pembelajar. Dia seringkali mengulangi jawaban S seperti ujaran (2). Ujaran (3) adalah contoh menawarkan dimana G member kesempatan kepada semua Ss untuk menjawab pertanyaan.

Dengan cara itu, semua Ss merasa mempunyai tanggung jawab yang sama untuk menjawab dan merasa terlibat dalam proses berpikir. Dengan adanya penawaran atau pemberian kesempatan yang sama, Ss merasa bahwa G adil dan tidak pilih kasih. Kondisi seperti itu baik untuk menciptakan keadaan yang kondusif bagi pembelajaran karena setiap orang merasa mendapatkan kesempatan yang sama dan adil untuk terlibat secara aktif dalam proses kegiatan pelajaran. Dengan adanya penawaran itu, Ss juga merasa diberi kebebasan untuk mengambil inisiatif apakah harus ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran atau tidak.

k. Mengajukan Pertanyaan

Bertanya atau mengajukan pertanyaan adalah tindak tutur dimana pembicara meminta informasi dari pendengar karena pembicara tidak mengetahuinya. Hal ini

berbeda dengan bentuk-bentuk pertanyaan yang lain dimana G mengajukan pertanyaan kepada Ss tentang sesuatu yang G sebenarnya sudah mengetahui jawabannya, seperti memancing jawaban dan memberi petunjuk. Jadi, tindak tutur mengajukan pertanyaan ini betul-betul merupakan perilaku komunikatif yang otentik dan nyata karena ada unsur pemenuhan kesenjangan informasi.

DATA 41

- (1) L1 *What is bald?*
 (2) T *It's like me*

Ujaran (1) merupakan contoh mengajukan pertanyaan yang dilakukan oleh S karena dia memang benar-benar tidak tahu arti kata "bald." Dia membutuhkan informasi tentang hal itu. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, G memberi jawaban dengan cara non-verbal bahasa tubuh, yaitu langsung menganggi kepalanya yang kebetulan memang botak sambil mengatakan ujaran (2). Ada beberapa contoh pertanyaan yang diajukan oleh Ss yang hamper semuanya berkaitan tentang makna kata atau frasa.

Namun begitu, pertanyaan yang otentik seperti itu bukan hanya diajukan oleh Ss kepada guru, tetapi bisa juga diajukan oleh G kepada Ss.

DATA 42

- (1) T *Do you know the real name of Mr. Bean?*
 (2) L6 *Rowan Atkinson.*
 (3) T *Do you like Mr. Bean?*
 (4) L5 *My son likes, Sir.*
 (5) T *Mr. Bean is very, very funny.*
 (6) *Do you see it?*

Ujaran (3) dan (6) merupakan contoh pertanyaan yang diajukan oleh G. Dalam ujaran (3), G mengajukan pertanyaan karena dia benar-benar jujur tidak mengetahui apakah Ss menyukai Mr. Bean atau tidak. Pertanyaan itu diajukan untuk mempersonalisasikan

topik pembicaraan. Hal itu untuk mengaitkan topik dengan pengalaman pribadi Ss. Dengan cara itu, G mengetahui apakah topik yang sedang dibahas relevan dengan kehidupan Ss. Ternyata, S5 tampaknya tidak menyukai atau bahkan mungkin tidak mengenal siapa Mr. Bean karena dia mengatakan bahwa anaknya menyukainya, sedangkan dia tidak menyukainya.

Ujaran (6) juga merupakan contoh pertanyaan jujur yang diajukan oleh G karena dia memang betul-betul tidak mengetahui apakah gambar yang ditunjukkan terlihat dengan jelas. Ketika mengajukan pertanyaan, G juga menunjukkan gambar Mr. Bean. Kemudian, dia mengatakan bahwa Mr. Bean adalah actor yang sangat lucu. Penampilan yang lucu itu tercermin dari gambarnya. G bertanya apakah Ss bisa melihat hal itu. Pertanyaan ini bertujuan untuk meyakinkan G bahwa Ss benar-benar tertarik pada topik tentang Mr. Bean.

I. Mengkonfirmasi

Dalam proses komunikasi, sangat mungkin terjadi pendengar tidak bisa menangkap apa yang dikatakan oleh pembicara. Karena itu, pembicara memandang perlu mengkonfirmasi apa yang dikatakannya. Jadi, mengkonfirmasi adalah tindak tutur yang dilakukan oleh pembicara untuk mengkonfirmasi ujarannya terhadap pendengar. Tindakan ini lazim digunakan terutama jika ada kemungkinan pendengar tidak mengerti betul apa yang dibicarakan oleh pembicara. Dalam konteks proses belajar mengajar bahasa, hal ini juga biasa digunakan G untuk menunjukkan bahwa jawaban yang diberikan S kurang sesuai dengan yang diharapkan. Dengan meminta konfirmasi, G berharap S yang mengajukan jawaban berpikir lagi atau mempertimbangkan kembali jawaban-jawaban yang disampaikan kepada G.

DATA 43

- (1) T Where is he? Where is he?
- (2) L2 School.
- (3) T School. *Are you sure?*
- (4) L1 In the jail.
- (5) T Yes, very good. In the jail or in the prison.

Cuplikan di atas menggambarkan prosedur pelajaran ketika G dan Ss sedang membahas tentang gambar seseorang yang sedang berada dalam penjara, menghitung hari, sambil berharap kapan akan dibebaskan. Konteks itulah yang dipakai untuk menjelaskan arti frasa "look forward to." Sambil menunjukkan gambar, dia bertanya dimana orang yang ada dalam gambar tersebut berada. S2 menjawab dia berada di sekolah. G mengulangi jawaban tersebut sambil bertanya untuk mendapatkan konfirmasi "*Are you sure?*" Ini menunjukkan bahwa jawabannya belum betul dan meminta siswa lain untuk ikut berpikir tentang jawabannya. Kemudian, S1 menjawab bahwa dia berada dalam penjara. Itulah jawaban yang benar dan G mengkonfirmasi dengan memberikan *feedback* positif diikuti dengan pengulangan jawaban yang benar tersebut, "In the jail or in the prison." Lalu, dia meneruskannya untuk membimbing Ss sampai mereka bisa mengatakan frasa "look forward to."

Meminta konfirmasi digunakan bukan hanya untuk meyakinkan pemahaman pendengar terhadap apa yang dikatakan pembicara tetapi juga untuk member petunjuk bahwa jawaban yang diberikan belum tepat. Dengan begitu Ss akan berpikir dan mempertimbangkan kembali jawabannya dan G juga bisa membimbing Ss agar bisa menemukan jawaban yang benar dan diharapkan. Tindak tutur ini bisa dikategorikan sebagai tindak tutur direktif karena pembicara menjadikan pendengar melakukan sesuatu, yaitu mengkonfirmasi bahwa pemahamannya benar atau berpikir kembali

tentang jawaban yang sudah diberikan dan akhirnya bisa menjawab dengan tepat dan akurat.

m. Meminta Pengulangan

Meminta pengulangan dilakukan oleh pendengar agar pembicara mengulangi lagi apa yang baru saja dikatakan. Hal itu dilakukan karena pendengar kurang begitu yakin atau kurang begitu mengerti terhadap apa yang dikatakan baik karena kekurangpahaman maupun karena kekurangdengaran.

DATA 44

- (1) T OK, How about this one?
Babies, teenagers, and then adult.
- (2) L1 Grow up.
- (3) T *Sorry?*
- (4) L1 Grow up.
- (5) T Grow up, Good!

Ujaran (3) adalah contoh permintaan pengulangan yang dilakukan oleh G agar S mengulangi lagi jawaban yang baru diberikannya. Walaupun kata permintaan maaf yang diucapkan, tetapi jelas bahwa yang pendengar sebenarnya meminta agar pembicara mengulangi lagi apa yang sudah dikatakannya. Jadi, seakan-akan G berkata, "Sorry I can't hear what you said, can you repeat it?" Hal itu tampak dari ujaran selanjutnya yaitu frasa yang sama yang diucapkan oleh S1. Ketika G sudah menerimanya dengan jelas, dan jika jawabannya tepat, maka yang dilakukan adalah mengkonfirmasi dan menckankannya agar tercipta kebiasaan yang benar.

Tindak tutur ini tergolong direktif karena satu pihak menjadikan pihak lainnya melakukan sesuatu, yakni mengulangi apa yang baru saja dia katakan.

n. Meminta Perhatian

meminta perhatian dilakukan oleh pembicara agar pendengar lebih memperhatikannya. Hal ini penting ketika G menginginkan agar Ss lebih memperhatikan apa yang dikatakan atau dilakukan G selama berlangsungnya proses pelajaran. Tatkala G akan menunjukkan gambar, misalnya, akan menjelaskan sesuatu, atau memberi instruksi untuk mengerjakan tugas, sementara Ss masih sibuk mengerjakan tugas lain, maka G perlu meminta agar Ss lebih memperhatikannya.

DATA 45

- (1) T For example, like this. OK. *Look at me.*
- (2) So you'll describe to your friends about the most important event in your life.

Ujaran (1) mengandung permintaan perhatian. Ujaran itu diucapkan oleh G sebelum dia member instruksi Ss untuk mengerjakan tugas, yakni kerja berpasangan membahas peristiwa yang paling penting dalam kehidupannya kepada pasangannya. Karena hal ini dilakukan setelah Ss selesai mengerjakan tugas lain, seperti kerja kelompok dalam rangka permainan mengelompokkan, maka mereka perlu diminta agar mengalihkan perhatiannya kepada G dan meninggalkan tugas yang baru saja mereka selesaikan.

o. Mengoreksi

Mengoreksi merupakan tindak tutur yang dilakukan pembicara untuk membetulkan ujaran yang baru saja diproduksi oleh pendengar. Ini dikategorikan sebagai tindak tutur direktif karena pembicara menjadikan pendengar melakukan sesuatu, yaitu membetulkan ujarannya atau jawabannya. Ini merupakan tindak tutur pedagogis murni yang lazim dilakukan dalam proses belajar mengajar bahasa dan jarang terjadi dalam proses komunikasi alami.

DATA 46

- (1) Ls Grow up
 (2) T Not /greu ?ap/ /greuwap/
 (3) Ls /greuwap/

Ujaran (2) mengandung contoh tindak tutur membetulkan ucapan yang salah yang diproduksi oleh Ss ketika G member latihan *drill* kepada mereka. Pembetulan itu diberikan oleh G agar Ss membetulkan ucapannya yang salah. Setelah membetulkan G member latihn lebih banyak lagi.

Pembetulan juga bisa dilakukan oleh sesame S kepada yang lainnya. Hal itu disebut pembetulan sejawat (*peer correction*).

DATA 47

- (1) T I was grown up to pay attention on health and education.
 (2) Is it right?
 (3) Ls No.
 (4) L1 I was brought up to ...
 (5) T Yes. That's right, brought up.
 (6) I was brought up to pay attention on health and education.

Dalam contoh di atas, G pertama bertanya apakah jawaban seorang S sudah betul. Kemudian Ss berkata bahwa jawaban itu salah, karena itu S1 langsung membetulkannya. Kemudian, G mengkonfirmasi jawaban yang benar dan menyataknnnya kembali dengan kalimat lain dengan menggunakan ujaran yang sempurna.

Ujaran tersebut di atas jelas menunjukkan bahwa pembetulan biasanya didahului dengan penanda negasi seperti "not" atau "no" kemudian diikuti oleh versi yang benar. Penanda negasi tersebut dimaksudkan untuk menolak kesalahan agar tidak terjadi kebiasaan yang salah. Tanpa itu, Ss mungkin tidak menyadari adanya kesalahan dan/atau adanya pembetulan. Koreksi langsung seperti itu bisa efektif walaupun ada cara lain yaitu koreksi yang tidak langsung.

p. Mengecek Pengetahuan

Mengecek pengetahuan merupakan tindak tutur yang dilakukan pembicara untuk mengecek ada atau tidaknya pengetahuan pada pendengar. Untuk kepentingan pedagogis, ketika pendengar tidak memiliki pengetahuan maka hal itu menjadi dasar untuk pengajaran. Sebaliknya, jika pendengar sudah memiliki pengetahuan maka pengecekan itu dimaksudkan untuk menciptakan *frame* agar komunikasi bisa berlangsung sukses dan tanpa hambatan. Dalam proses belajar mengajar, pengecekan pengetahuan seringkali dilakukan oleh G dan ditujuak kepada semua Ss. Walaupun sebagian Ss sudah memiliki pengetahuan, sangat mungkin Ss yang lain belum memilikinya. Oleh sebab itu, pengecekan pengetahuan bisa juga berfungsi sebagai alat untuk memfokuskan perhatian dan menjadi dasar upaya pemberian pengetahuan kepada Ss yang membutuhkannya.

DATA 48

- (1) L4 Raise up.
- (2) T Yes, what's raise up?
- (3) The synonym of raise up is ...?
- (4) Bring?
- (5) Ls Bring up

Dalam cuplikan di atas, S4 memberikan jawaban dengan mengatakan frasa "raise up." G menginginkan agar semua Ss juga mengetahui arti frasa tersebut, karena itu dia perlu mengecek dengan cara mengajukan pertanyaan. Kemudian G memperjelas arah pertanyaan itu dengan cara memberikan sebagian dari frasa. Untuk membantu Ss menemukan jawaban yang benar, maka G juga memberikan kata pertama dalam frasa tersebut. Akhirnya, Ss pun mengetahui apa yang dikehendaki oleh G dan mereka pun memberikan jawaban yang benar.

Pengecekan pengetahuan dalam konteks pedagogis ini berguna untuk mengingatkan Ss terhadap arti kosakata tertentu. Selain itu, pengecekan terhadap ada tidaknya pengetahuan bisa berfungsi sebagai upaya menciptakan kerangka komunikatif sehingga proses komunikasi berlangsung tanpa hambatan.

DATA 49

- (1) T Mr. Bean
- (2) *Do you know the real name of Mr. Bean?*
- (3) Ls Rowan Atkinson.

Dalam cuplikan di atas, G menegecek apakah Ss sudah mengetahui nama asli Mr. Bean. Karena mereka sudah mengetahuinya, lebih mudah bagi G untuk melanjutkan pembahasan tentang dia. Itulah salah satu cara interlokutor menciptakan *frame* untuk melaksanakan komunikasi yang sukses dan untuk memfokuskan perhatian pendengar terhadap topik bahasan.

q. Memberi Latihan *Drill*

Memberi *drill* adalah tindak tutur pedagogis murni yang dilakukan oleh G untuk memberi Ss kegiatan pengulangan terbatas dalam rangka melatih pola kebahasaan atau ucapan tertentu. Ini adalah tindak tutur pedagogis murni karena hamper tidak pernah terjadi atau dilakukan dalam situasi komunikasi yang sebenarnya. Ia dilakukan hanya dalam kelas untuk mengajar ucapan tertentu dalam bahasa sasaran.

DATA 50

- (1) T OK. Everybody, "Look after"
- (2) Ls Look after
- (3) T Bring up
- (4) Ls Bring up
- (5) T Take after
- (6) Ls Take after
- (7) T Grow up

- (8) Ls Grow up
 (9) T Not /greu ?ap/ /greuwap/
 (10) Ls /greuwap/

Kutipan di atas mengandung contoh pemberian drill yang dilakukan G untuk diulangi oleh Ss dalam rangka melatih pengucapan bahasa sasaran, yaitu kata kerja majemuk. Manfaatnya bukan hanya untuk menjadikan Ss berlatih pengucapan yang benar tetapi juga untuk membantu mereka menghafalkan kolokasi kata kerja dengan partikel atau preposisinya. Dengan mengulangi kata kerja beserta partikelnya berkali-kali Ss akan secara otomatis hafal pasangan kata tersebut dan akan mampu menggunakannya bila dibutuhkan sewaktu-waktu. Dengan begitu, terbentuklah kebiasaan otomatis.

Pemberian drill dikategorikan sebagai tindak tutur direktif karena pembicara atau G menjadikan Ss melakukan sesuatu yakni mengulangi berkali-kali pola kebahasaan yang dilatihkan.

3. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah ujaran yang diproduksi oleh pembicara untuk mengekspresikan kondisi psikologis yang dirasakannya. Tindak tutur ini mengandung unsur kesopanan seperti pemberian salam, pengucapan terima kasih, pemberian selamat, permintaan maaf dan lain-lain. Tetapi ia juga sebaliknya, yaitu mengandung unsur ketidaksopanan seperti mengutuk, menyalahkan, menuduh dan lain-lain (Leech, 1991: 106).

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa tindak tutur ekspresif yang dilakukan G dalam kelas antara lain pemberian salam, pemberian pujian, ucapan terima kasih, dan permintaan maaf.

a. Memberi Salam

Pemberian salam merupakan tindak tutur yang dilakukan G untuk member salam kepada Ss baik pada saat pertemuan atau perpisahan. Ketika dua orang memulai berkomunikasi, mereka biasanya mengungkapkan ujaran untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Hal itu mengindikasikan bahwa dua orang itu sudah saling mengenal. Jika seandainya dua orang itu belum saling kenal, mereka pun tentu sudah mengenal status dan fungsi sosialnya masing-masing. Misalnya jika ada seorang G yang baru masuk kelas pertama kali, Ss tentu belum mengenalnya secara personal, begitu pun guru. Kendatipun begitu, mereka saling memberi salam karena mereka sudah tahu peran masing-masing dalam lembaga kelas tersebut, yakni yang satu memainkan peran sebagai guru, dan yang lainnya sebagai murid.

Ucapan salam juga bisa digunakan untuk menciptakan hubungan sosial yang baik. Ketika dua orang bertemu untuk pertama kali dan belum saling mengenal, mereka juga lazim saling mengucapkan salam jika mereka berkehendak untuk menciptakan hubungan sosial baik itu hanya untuk sementara, seperti mengobrol ataupun untuk hubungan yang lebih permanen, seperti menjadi teman atau tetangga. Ucapan salam bisa dilakukan baik secara verbal, seperti mengucapkan, "How are you?" maupun secara non-verbal hanya dengan sekedar senyum.

Dalam konteks interaksi kelas, G selalu memberi salam kepada Ss pada saat membuka pelajaran dan menutupnya.

DATA 51

- (1) T *Good afternoon, everybody*
- (2) Ls *Good afternoon*
- (3) T *How are you today?*
- (4) Ls *Fine, and you?*
- (5) T *I'm good too. Thank you.*

Kutipan di atas mengandung salam yang diucapkan oleh G dan responnya dari Ss. Ujaran (4) berfungsi ganda yaitu berisi respon terhadap salam yang diucapkan G, diteruskan dengan ucapan salam balik dari mereka kepada G. Itu adalah contoh ekspresi ucapan salam verbal yang *formal*. Ucapan salam dalam situasi itu menggunakan bentuk formal standar karena situasinya menuntut demikian. Joos (1980) menyatakan bahwa interaksi kelas termasuk jenis situasi komunikatif yang bersifat formal dan oleh sebab itu menuntut bentuk bahasa yang formal pula.

Ketika menutup pelajaran pun, G mengucapkan salam kepada Ss sebelum meninggalkan kelas.

DATA 52

- (1) T That's all. Thank you
- (2) See you next week.

Ujaran (2) adalah salam yang diucapkan sebelum meninggalkan kelas. Ekspresi itu mengimplikasikan harapan bahwa mereka (G dan Ss) akan bertemu lagi di waktu-waktu yang akan datang, minggu depannya lagi, misalnya. Hal itu lazim terjadi karena sebuah pelajaran pada institusi pendidikan formal memiliki jadwal rutin yang tersusun dalam tiap minggu.

Ucapan salam dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif karena ketika mengucapkannya, pembicara mengekspresikan perasaannya untuk menunjukkan hubungan personal psikologis antar komunikator. Substansi salam sebenarnya adalah mengandung doa, dalam arti orang yang mengucapkan salam sebenarnya sedang mendoakan pihak yang diberi salam. Ketika seseorang mengucapkan, "Good afternoon," misalnya, dia sedang mendoakan agar si pendengar berada dalam kondisi yang baik siang itu. Ketika dia mengucapkan "How are you?", hal itu

mengimplikasikan bahwa pembicara memiliki kepedulian terhadap kebaikan pendengar. Jika dia mengucapkan "See you next week," itu menunjukkan bahwa pembicara berdoa semoga mereka masih bisa bertemu lagi di masa yang akan datang dalam kondisi sehat dan baik.

b. Memberi Pujian

Memberi pujian adalah tindak tutur yang diucapkan pembicara untuk memuji pendengar atas apa yang sudah dia kerjakan atau capai. Hal itu untuk menunjukkan apresiasi atau penghargaan terhadap pendengar.

DATA 53

- (1) T This is a new batik
- (2) I just bought yesterday, special for you in this meeting
- (3) Ls Haaa

Ujaran (3) adalah contoh pujian yang diberikan Ss kepada G setelah G mengatakan bahwa dia membeli batik baru khusus untuk dipakai ketika dia mengajar di kelas itu. Yang dilakukan G itu menunjukkan bahwa dia sangat menghormati peristiwa hari itu dan mengimplikasikan bahwa Ss adalah pihak yang spesial sehingga G perlu membeli baju batik baru sebelum menemui mereka. Penghormatan inilah yang mendorong Ss untuk memuji sikap G tersebut

Pujian juga biasanya diberikan oleh S kepada S lain ketika ada S yang melakukan tugas dengan baik atau membuat prestasi yang baik. Dalam konteks data ini, ketika ada S yang bisa menjawab dengan cepat, tepat, dan akurat mereka pun serentak memberinya pujian dengan bertepuk tangan dan derai tawa bersama.

DATA 54

- (1) L1 You married and you have a lot of babies.

- (2) Like in Bali, you have 4 maybe: Made, Ketut, Nyoman.
 (3) You with your husband have how many ...
 (4) L2 Nephew
 (5) L1 No.
 (6) L2 Children
 (7) Ls *Haaa*
 (8) T Yes, good,
 (9) *give applause.*

Cuplikan di atas diambil ketika Ss sedang mengerjakan tugas permainan tebak-an. Salah satu siswa S2 duduk di depan kelas sedangkan Ss duduk di tempat masing-masing. G menunjukkan gambar kepada semua Ss di belakang S yang duduk di depan kelas. Ss yang melihat gambar mendeskripsikan gambar tersebut sedemikian rupa sehingga S yang duduk di depan bisa menebaknya. Ketika S1 memberikan deskripsinya, seperti ujaran (1-3), pada mulanya S2 menebaknya salah (4), karena itu ditolak oleh S1 (5). Kemudian, S2 dengan cepat mengubah jawabannya atau tebakannya dan bisa menjawab dengan tepat, seperti ujaran (6). Karena itu, Ss memujinya dengan derai tawa yang disertai tepuk tangan (7). Itu menunjukkan bahwa mereka member pujian terhadap jawaban yang hebat tersebut. Selanjutnya jawaban tersebut dikonfirmasi oleh G disertai pemberian pujian dengan cara memerintah Ss yang lain memberinya tepuk tangan yang meriah (9).

Tindakan ini tergolong ekspresif karena dalam melakukan ini pembicara mengekspresikan perasaan penghargaan untuk memuji pendengar atas apa yang sudah dilakukan.

c. Mengucapkan Terima Kasih

Ucapan terima kasih adalah tindak tutur yang dilakukan oleh pembicara untuk menyatakan rasa terima kasih kepada pendengar atas apa yang sudah pendengar lakukan untuk kepentingan pembicara.

DATA 56

- | | | |
|------|----|--|
| (1) | T | What is " <i>merawat</i> " in English? |
| (2) | Ls | Take care. |
| (3) | T | Take care or take af |
| (4) | L1 | Look... after.... |
| (5) | T | Take after. |
| (6) | L1 | What the difference between look after and take after? |
| (7) | T | Take after. |
| (8) | | Oh, sorry, sorry. You're right. |
| (9) | | Look after. Look after. |
| (10) | | OK. <i>Thank you.</i> |

Ujaran (10) merupakan contoh ucapan terima kasih yang dilakukan G kepada Ss, terutama S1. Mengapa G berterima kasih kepadanya? Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu ada penjelasan konteks yang melatarbelakangi percakapan ini.

Pertama, G bertanya kepada Ss apakah mereka tahu bahasa Inggrisnya "*merawat*" (1). Karena mereka sudah tahu, maka mereka menjawabnya dengan benar (2). Walaupun G sudah mencrimanya, tetapi G berharap akan mengajarkan frasa lain dengan makna yang sama (3). Tetapi, G tampaknya tidak memberikan petunjuk yang benar. Sebenarnya dia akan mengatakan "look after," tetapi yang terucap adalah "take af..." (3). Untungnya, S1 bisa mengatakan frasa yang dikehendaki oleh G, yaitu "look after." Tetapi, G tampaknya masih canggung dan masih mengatakan "take after" (5). Untuk meyakinkan dirinya, S1 kemudian bertanya perbedaan antara "look after dan take after" (6). Pertanyaan ini dianggap oleh G sebagai upaya untuk mengingatkan. Karena itu, dia baru sadar akan kekeliruannya (3), dan dia minta maaf atas kekeliruan

itu, yaitu dia salah ucap dan mengakui bahwa jawaban S1 benar (8). Untuk meyakinkan dan menekankan kebenaran itu, G mengulangifrasa yang benar itu dua kali (9). Baru setelah itu, dia berterima kasih atas pengingatan tersebut (10).

Tindakan G yang meminta maaf dan berterima kasih menunjukkan bahwa G bersifat egalitarian dan menerapkan strategi solidaritas dan tidak memanfaatkan kekuasaan yang ada padanya.

d. Meminta Maaf

Meminta maaf adalah tindak tutur dimana pembicara meminta maaf kepada pendengar atas perbuatan atau perkataan yang sudah dia lakukan atau ucapkan. Ketika pembicara melakukan atau mengucapkan sesuatu yang kurang patut dan menyebabkan gangguan atau ketidaknakan pada pendengar, maka lazimnya dia meminta maaf kepada pendengar atas gangguan yang disebabkannya itu. Jika tidak melakukan itu, maka dia akan dianggap tidak memiliki rasa sopan santun, kurang beradab, sombong, dan sebagainya. Meminta maaf pada dasarnya bertujuan untuk menetralsir kondisi sedemikian rupa sehingga kedua belah pihak komunikan merasa tidak ada hambatan psikologis apa-apa sehingga komunikasi bisa berjalan lancar.

Contoh meminta maaf bisa ditemukan pada cuplikan sebelumnya yaitu ujaran 8 pada DATA 56. Pada contoh di atas, G meminta maaf kepada Ss karena dia telah salah ucap dengan mengucapkan frasa "take after" yang sebenarnya dimaksudkan adalah "look after." Contoh lain bisa dilihat berikut ini.

DATA 57

- (1) T And the last is? She
- (2) Oh, sorry, sorry. Number six? Who's number six?
- (3) Are you sure number six?

Ujaran (2) menggambarkan adanya permintaan maaf kepada Ss karena G salah dalam menyebutkan nomer yang harus dijawab. Ada tujuh nomer pada latihan. G mengira bahwa nomer yang belum dijawab adalah nomer terakhir. Padahal sebenarnya nomer yang belum dijawab adalah nomer enam. Tetapi, G masih ragu apakah betul Ss harus membahas nomer enam. Karena itu, selain dia tawarkan ke seluruh kelas, dia juga mencoba mengkonfirmasi kepada mereka tentang kebenaran nomer yang akan dijawab adalah nomer enam. (3).

Meminta maaf ini dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif karena ketika melakukannya pembicara tidak hanya mengakui bahwa dia bersalah tetapi juga ada unsur menyatakan kondisi psikis yang menunjukkan rasa penyesalan karena telah membuat kesalahan. Tetapi, dari sudut pandang lain, permintaan maaf ini bisa juga dikelompokkan dalam kategori tindak tutur direktif karena ketika melakukannya, pembicara membuat pendengar melakukan sesuatu, yakni memaafkannya.

4. Tindak Tutur Deklarasi

Tindak tutur deklarasi adalah ujaran (perilaku linguistik) yang menyebabkan adanya perubahan dalam aspek ekstra-linguistik. Leech (1991) menjelaskannya dengan mengatakan bahwa tindak tutur ini bisa dilakukan dengan sempurna jika terjadi ikatan hubungan antara isi proposisi dengan kenyataan. Contohnya antara lain pengunduran diri, pemecatan, penamaan, peresmian, dan lain-lain.

Setelah dilakukan analisis terhadap data wacana kelas, tindak tutur deklarasi yang ditemukan adalah menetapkan waktu dan menutup pelajaran.

a. Menetapkan Waktu

Penetapan waktu adalah tindakan yang dilakukan oleh pembicara untuk menetapkan lama waktu yang harus dijalani pendengar dalam melaksanakan sesuatu perbuatan. Setiap orang pada hakekatnya bebas untuk menggunakan waktunya untuk melakukan apa pun. Dia bebas menggunakan waktunya selama yang dia kehendaki. Tetapi, dalam proses interaksi sosial, adanya kenyataan bahwa kebebasan seseorang dibatasi oleh kebebasan orang lain, dan kehidupan seseorang tidak pernah terbebas mutlak dari kekuasaan pihak yang lain, maka yang seringkali terjadi adalah waktu yang digunakan seseorang, terutama pihak yang lemah, ditentukan oleh pihak yang lebih kuat. Contohnya, dalam konteks mengerjakan ujian dalam kelas, G mempunyai hak penuh untuk mengontrol dan menentukan berapa lama Ss harus mengerjakan tugas yang diberikan.

Contoh tindak tutur penentuan waktu adalah sebagai berikut

DATA 58

- (1) T *I give you three minutes.*
- (2) Just write A, B, C, or D on the gaps.
- (3) So you can do more quickly.
- (4) Is it too dark for you?
- (5) *One more minutes.*
- (6) If you're finished, discuss with your partner to make sure that your answers are correct.
- (7) Discuss with your partner.

Ujaran (1) dan (5) merupakan contoh tindak tutur penentuan waktu yang dilakukan oleh G kepada Ss ketika mereka mengerjakan tugas. G menyuruh Ss untuk mengisi titik-titik pada soal dengan menggunakan frasa yang tersedia. Frasa tersebut diberi tanda A, B, C, dan D. Yang harus dilakukan Ss adalah mengisi titik-titik yang kosong dengan tanda-tandanya saja tanpa menulis frasanya secara lengkap. Halite

dimaksudkan agar ss bisa mengerjakannya dengan cepat (3). Untuk melakukan hal itu, G membatasi atau menentukan waktu yang harus digunakan Ss, yaitu hanya tiga menit (1). Setelah beberapa saat, G mengingatkan mereka bahwa sisa waktu hanya satu menit (5). Itu berarti G menentukan panjang waktu yang harus digunakan Ss dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya.

Penentuan waktu ini dikategorikan sebagai tindak tutur deklarasi karena jika pembicara menyebutkan panjang waktu tertentu, maka begitulah waktu yang harus dijalani oleh Ss. Dengan kalimat lain, jika G mengatakan "Three minutes", maka Ss hanya mempunyai waktu tiga menit untuk mengerjakan tugas. Jika G mengatakan "one more minutes," berarti Ss hanya memiliki sisa waktu satu menit lagi untuk mengerjakan tugas. Itu mengimplikasikan bahwa ada unsur eksternal yang menentukan berapa lama waktu harus digunakan Ss dalam mengerjakan tugas.

b. Menutup Pelajaran

Menutup adalah tindak tutur yang dilakukan pembicara yang menyatakan bahwa sesuatu itu telah selesai atau ditutup. Dalam konteks proses belajar mengajar dalam kelas, tindakan ini dilakukan terhadap sebuah sesi pelajaran. Ini dinyatakan oleh G untuk menyatakan bahwa pelajaran telah berakhir atau usai. DATA 52 dipakai lagi untuk contoh berikut.

DATA 52

- (1) T *That's all. Thank you*
- (2) See you next week.

Ujaran (1) mengandung contoh penutupan dimana G menyatakan bahwa pelajaran telah berakhir. Kemudian dia berterima kasih kepada Ss atas kehadiran, partisipasi,

perhatian, dan tingkah lakunya yang baik selama pelajaran. Selanjutnya G mengucapkan salam perpisahan (2).

Penutupan ini juga dikategorikan sebagai tindak tutur deklarasi karena dengan tindakan ini maka berubahlah kondisi kenyataan yang ada. Pelajaran yang berjalan sebelum itu, setelah dinyatakan berakhir dan selesai, maka berakhirilah, selesailah, dan berhentilah pelajaran tersebut.

5. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah ujaran yang mengikat pembicara untuk melakukan sesuatu di masa mendatang, contohnya berjanji. Hasil dari analisis data wacana kelas menunjukkan bahwa tindak tutur komisif yang ada hanyalah berjanji.

Berjanji adalah tindak tutur yang dilakukan oleh pendengar yang menyebabkan adanya ikatan pada dirinya untuk melakukan sesuatu di masa mendatang.

DATA 60

- (1) T You know plumber? ...
 (2) *Tukang ledeng*
 (3) *Kita segera apa? Get into, memberitahu plumber tentang kebocoran di kamar mandi.*
 (4) L1 *Tukang PAM. Please, copy it!*
 (5) T *Yes, I'll copy it for you.*

Dalam cuplikan di atas, G berjanji bahwa dia akan mengcopy bahan-bahan ajar untuk Ss (5). Hal itu dilakukan sebagai respons atas permintaan S (4). Untuk menyatakan janji, pembicara menggunakan kata janji atau menggunakan kata kerja bantu "will." Walaupun permintaan diajukan oleh salah satu S, tetapi dalam konteks situasi kelas seperti itu, permintaan tersebut bisa dipahami sebagai permintaan semua Ss dalam kelas. Karena itu, ketika G berjanji untuk mengcopykan bahan ajar sebagai respons atas permintaan salah satu S saja, tetapi itu juga berarti janji G berlaku untuk Ss yang lain

juga. Hal itu disebabkan karena ketidaklaziman kemungkinan G mengcopykan bahan hanya untuk satu S.

Berjanji ini dikategorikan sebagai tindak tutur komisif karena ketika G mengucapkan janji berarti G mengikatkan dirinya untuk melakukan sesuatu sesudah itu bahwa dia akan mengcopykan bahan ajar dan akan didistribusikan kepada semua Ss di kelas itu.

BAB IV

ANALISIS DAN TEMUAN

Bab ini menyajikan analisis terhadap temuan yang sudah dipaparkan di Bab III. Sistematika penyajiannya dilakukan dengan cara memadukan temuan yang secara faktual dan praktis dilakukan guru dalam interaksi kelas dengan prinsip-prinsip pedagogis dan teori pembelajaran bahasa.

A. Analisis Tindak Tutur Asertif / Representatif

Sebagaimana dijabarkan di bab III, diantara fungsi komunikatif yang dikategorikan sebagai tindak tutur asertif dalam interaksi kelas bahasa Inggris adalah: memberi informasi, mendeskripsikan, memberi contoh, menerangkan, menyimpulkan, meringkas, mengomentari, merespons, mengembangkan (*extending*), memberi umpan balik, menebak, memberi petunjuk, menyampaikan topik, memberi tugas, dan mengontrol topik. Fungsi-fungsi komunikatif tersebut di atas dikategorikan sebagai tindak tutur asertif karena semua berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh penutur dalam menyatakan atau menyampaikan sebuah proposisi yang mengandung kebenaran tentang sebuah kondisi.

Bila dikaitkan dengan tujuan pedagogis, maka sebagian besar fungsi-fungsi komunikatif tersebut signifikan untuk meningkatkan kompetensi kognitif pendengarnya. Ketika guru memberi informasi, misalnya, hal itu sejalan dengan salah satu peran yang lazim dimainkannya, yaitu sebagai pemberi informasi (Spratt, dkk. 2005). Walaupun hal itu tidak menjamin terjadinya proses pembelajaran (*learning*)

yang efektif oleh siswa, tetapi fungsi tersebut secara empiris dilakukan oleh guru dan merupakan hal yang penting untuk tetap dilakukan. Fungsi ini dilandasi oleh sebuah asumsi bahwa pendengar belum memiliki pengetahuan tentang informasi yang diberikan. Oleh sebab itu, fungsi ini bisa meningkatkan atau memperkaya pengetahuan pendengar. Tetapi, asumsi ini bisa salah jika pendengar sudah memiliki informasi yang diberikan penutur. Dalam konteks pedagogis, khususnya proses pembelajaran bahasa, hal ini masih memiliki nilai positif yaitu untuk menguatkan (*reinforce*) pengetahuan yang sudah ada.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, informasi yang diberikan kepada pembelajar ada dua macam: linguistik dan substansial. Yang dimaksud informasi linguistik adalah informasi tentang sistem kebahasaan baik fonologis, morfologis, leksikal, struktural, ataupun tekstual. Untuk mengucapkan kata "*subtle*" misalnya, ada fonem yang tidak dibunyikan, yaitu "b" sehingga kata tersebut dibunyikan /sʌtʃ/. Siswa dengan kemampuan bahasa yang masih rendah sangat dimungkinkan belum memiliki informasi tentang hal ini.

Sedangkan yang dimaksud informasi substansial adalah informasi tentang pengetahuan umum non-linguistik. Misalnya, siswa belum mengetahui bahwa guru membeli baju batik sehari sebelum mengajar dengan maksud ketika mengajar di kelas itu, guru sudah bisa memakainya sebagai penghormatan atas pertemuan yang spesial tersebut. Informasi bahwa guru sangat menghormati peristiwa hari itu penting bagi siswa karena dengan siswa mengetahui bahwa hal itu, mereka pun juga akan menghormati pertemuan hari itu. Dalam prinsip pedagogis, jika guru dan siswa saling menghargai dan saling menghormati, maka proses belajar mengajar akan menjadi kondusif untuk terjadinya proses pembelajaran.

Fungsi komunikatif mendeskripsikan memiliki nilai pedagogis yang tinggi karena hal itu bisa membantu penutur memperjelas konsep atau konstruk tertentu. Pengetahuan dan pemahaman tentang konsep tentu sangat penting untuk meningkatkan kompetensi kognitif. Selain itu, deskripsi yang berarti menggambarkan tentang sesuatu juga berguna untuk melatih dan meningkatkan daya imajinasi pembelajar. Oleh sebab itu, siswa perlu diberi banyak latihan untuk mengembangkan imajinasinya baik secara lisan maupun tulisan. Data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian deskripsi bukan saja dilakukan guru tetapi juga dilakukan siswa dalam permainan tebakan. Kegiatan siswa bermain tebakan melalui deskripsi ini sangat baik bukan saja untuk memberi kesempatan kepada mereka untuk menggunakan bahasa sasaran, tetapi juga untuk merangsang mereka agar terbiasa menggunakan imajinasi dalam memecahkan masalah.

Pemberian contoh juga lazim dipakai untuk memperjelas suatu konsep. Dalam proses belajar mengajar bahasa, seringkali siswa dihadapkan pada suatu kaidah atau aturan gramatika yang abstrak dan kompleks. Dengan guru memberi contoh, dalam bentuk kalimat, misalnya, maka kaidah yang abstrak tersebut bisa menjadi lebih konkret dan lebih mudah dipahami maksudnya. Dengan adanya pemahaman itu diharapkan siswa tidak hanya mampu meniru contoh yang ada, namun selanjutnya, mereka juga mampu mengkonstruksi kalimat sesuai dengan kaidah yang sudah dijelaskan melalui contoh tersebut.

Memberi contoh dalam konteks proses belajar mengajar bahasa berbeda dengan memberi model. Pemberian contoh bersifat *whole-to-parts* dan prosedur logisnya bersifat deduktif. Berangkat dari sebuah konsep yang umum, penutur memberi contoh-contoh yang lebih spesifik yang menjadi bagian dari konsep tersebut. Ketika penutur

(guru) ingin menjelaskan tentang konsep *currency*, maka dia memberi contoh dengan menyebutkan Rupiah, Yen, Dolar, Riyal, Pound Sterling, dll. Jika penutur ingin menjelaskan konsep *carnivore*, maka dia memberi contoh dengan menyebutkan anjing, kucing, singa, harimau, dll. Apabila guru akan menjelaskan konsep kalimat berbentuk *simple present tense*, dia memberi contoh-contoh kalimat *I go, she goes, they speak, she speaks*, dll.

Sebaliknya, dari sudut pandang pendengar, ketika penutur memberi contoh dan bersifat deduktif, maka pemahaman yang ditangkap oleh pendengar bisa bersifat induktif. Dalam konteks permainan tebak-tebakan, misalnya, ketika penutur menyebutkan contoh *English, Mathematics, Biology, Geography*, misalnya, maka pendengar menyimpulkan bahwa semua itu adalah contoh pelajaran sekolah (*school subjects*).

Fungsi komunikatif yang juga dilakukan guru dalam kelas adalah menerangkan. Dalam proses pembelajaran bahasa, guru biasanya menerangkan makna atau arti kata atau frasa baik dengan cara meletakkannya dalam konteks kalimat atau memberikan paraphrase atau bahkan dengan menerjemahkannya. Tujuan fungsi ini adalah untuk membuat pendengar lebih mengerti tentang sesuatu yang diterangkan. Karena tujuannya untuk menjadikan pendengar mengerti maka fungsi ini efektif untuk meningkatkan kompetensi kognitif.

Dengan melakukan tindak tutur memberi informasi, menerangkan, mendeskripsikan, dan memberi contoh, penutur (guru) berharap pendengar (siswa) bukan saja mendapat pengetahuan dan mengerti konsep kebahasaan yang menjadi topik ajar tetapi juga mampu menggunakan konsep tersebut dalam praktek komunikasi yang aktual. Fungsi komunikatif yang tersebut di atas lebih bersifat elaboratif dalam arti

mengembangkan konsep untuk menjadikan pendengar lebih tahu, lebih mengerti, dan lebih mampu.

Fungsi komunikatif lain yang juga lazim dilakukan guru adalah menyimpulkan dan meringkas. Kedua fungsi ini merupakan fungsi yang sifatnya tidak elaboratif melainkan lebih bersifat konklusif. Karakteristik elaboratif bersifat mengembang dari yang kecil menjadi lebih besar atau lebih luas sebaliknya konklusif bersifat mengecil, dari sesuatu yang luas dan rinci menjadi semakin pendek dan umum.

Perbedaan menyimpulkan dan meringkas terletak pada keikutsertaan atau ketidaksertaan pikiran subjektif penyimpul. Ketika menyimpulkan, seseorang tidak hanya menyatakan buah pikir dengan versi yang lebih pendek dan singkat, tetapi di dalamnya juga mengandung ide penyimpul atas hal-hal yang tersirat dari pesan yang disimpulkan. Sedangkan meringkas hanyalah menyatakan kembali ide yang sudah ada dengan versi yang lebih pendek dan ringkas. Peringkat tidak memasukkan ide yang tersirat dalam ringkasannya.

Tetapi, keduanya memiliki kesamaan tujuan, yaitu memberikan masukan yang berupa ide utama (*core idea*) tentang suatu paparan kepada pendengar tanpa memasukkan ide-ide perifer yang menjadi pelengkap ide utama tersebut. Manfaat yang dirasakan oleh pendengar adalah penangkapan inti masalah atau bagian yang paling penting dari sebuah paparan ide. Karena hasil penyimpulan dan peringkasan merupakan inti yang paling penting dan kuantitasnya relatif sedikit, maka penyimpanannya dalam memori menjadi lebih mudah dan dalam. Akibatnya, ide-ide tersebut bisa lebih lama tersimpan dalam ingatan.

Hal ini sejalan dengan upaya pedagogis yang bertujuan menjadikan pengetahuan tersimpan lebih lama dalam ingatan pembelajar. Semakin lama ingatan

tersimpan dalam memori berarti semakin efektif proses pembelajaran. Karena itu, di akhir setiap pelajaran, guru perlu selalu membuat simpulan dan/atau ringkasan terhadap semua materi yang telah disampaikan kepada siswa sehingga siswa bisa mengingatnya dengan lebih baik.

Fungsi komunikatif yang juga dilakukan guru dalam interaksi kelas adalah mengomentari atau memberi komentar. Fungsi ini hampir sama dengan merespon perbedaannya adalah merespon selalu dilakukan terhadap ujaran dari pihak kedua, sedangkan mengomentari dilakukan bisa terhadap ujaran pihak kedua atau diri sendiri. Jika komentar diberikan terhadap ujaran sendiri, hal itu bisa ditujukan untuk memberikan informasi tambahan atas apa yang sudah diucapkan, atau untuk menunjukkan adanya perubahan pikiran, atau bahkan untuk memberikan efek kelucuan.

Dalam konteks komunikasi lisan, adanya informasi tambahan, perubahan pikiran, atau kelucuan merupakan hal yang lazim untuk menjadikan proses komunikasi berjalan lancar dan interaksi menjadi lebih hidup dan tidak kaku. Menjadikan interaksi tidak kaku ini konsisten dengan gaya mengajar guru yang menjadi subjek penelitian ini dan memiliki nilai pedagogis positif karena dengan begitu hubungan guru dan siswa menjadi cair, siswa tidak merasa tegang, takut, atau khawatir, sehingga proses pembelajaran menjadi semakin efektif. Hal ini sejalan dengan *affective filter hypothesis* (Krashen 1985) yang menyatakan ketika pembelajar dalam kondisi saringan afeksi yang longgar, maka proses pemerolehan bahasa menjadi efektif.

Merespon juga seringkali dilakukan oleh penutur dalam interaksi kelas baik oleh guru maupun oleh siswa. Respon bisa berupa verbal dan bisa juga berupa tindakan fisik. Respon selalu diberikan jika ada rangsangan atau stimulus yang berbentuk

kalimat perintah, pertanyaan, atau kalimat fungsional, seperti ucapan salam, ucapan terima kasih, permintaan maaf, dll.

Adanya respon ini sangat penting untuk menjaga kelancaran dan keberhasilan komunikasi. Tanpa adanya respon, maka tidak akan ada interaksi; yang ada cuma aksi tanpa adanya reaksi. Dalam teori pembelajaran bahasa behavioristik, pemerolehan kemampuan bahasa disebabkan karena adanya latihan dengan pertautan *stimulus-response* (Brown 2006). Bagi pembelajar pemula, salah satu metode yang cukup efektif untuk meningkatkan pemerolehan bahasa adalah *total physical response* yang dikembangkan James Asher (Richards dan Rodgers 1986). Dalam metode ini, guru memberi perintah verbal menggunakan bahasa sasaran dan siswa meresponnya dengan cara melaksanakan perintah tersebut.

Guru juga melengkapkan ujaran baik terhadap ujarannya sendiri ataupun ujaran siswa. Hal ini terjadi khususnya dalam komunikasi kelas. Dalam peristiwa komunikasi yang nyata, komunikasi tidak lazim melakukan hal ini. Ini dimaksudkan agar siswa mendapatkan *input* yang lengkap atau sempurna sebagai model yang bisa mereka tiru. Dengan meniru ujaran yang lengkap ini diharapkan kemampuan siswa juga meningkat.

Memberi umpan balik (*feedback*) dilakukan guru dengan dua tujuan. Ketika siswa memberikan jawaban yang benar, maka umpan balik bersifat positif tujuannya untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) agar jawaban yang sudah benar tersebut menjadi kebiasaan baik pada diri siswa. Sebaliknya, jika siswa membuat kesalahan maka umpan balik yang diberikan guru bersifat negatif untuk menolak dan menghindarkan siswa dari kebiasaan yang salah.

Terkadang, umpan balik juga diberikan guru untuk merangsang siswa agar berpikir lagi atau berpikir lebih keras. Ketika siswa memberikan jawaban yang kurang

akurat, guru memberi umpan balik bukan dengan pernyataan yang menolak atau menyalahkannya, melainkan dengan bertanya balik. Hal itu dimaksudkan agar siswa berpikir kembali terhadap jawaban yang sudah diberikan sampai bisa menemukan sendiri jawaban yang benar. Upaya yang dilakukan siswa dengan berpikir kembali dan menemukan jawaban sendiri akan meningkatkan efektifitas proses pembelajaran.

Fungsi komunikasi menebak juga biasa dilakukan siswa dalam proses belajar mengajar. Ini dilakukan biasanya dalam aktifitas permainan. Guru memberikan kegiatan ini untuk melatih siswa agar berani menebak dan terbiasa dengan membuat prediksi atau antisipasi terhadap apa yang akan terjadi. Dalam kehidupan komunikasi yang nyata, menebak juga lazim dilakukan. Dengan mengamati suatu gejala tertentu, seseorang seringkali menebak apa yang akan terjadi. Kepekaan untuk bisa menebak dengan benar ini perlu dilatih supaya siswa memiliki kemampuan antisipatif sehingga tidak mudah terkejut dengan adanya kejadian yang mendadak atau adanya perubahan atas sesuatu.

Memberi petunjuk (*giving clue*) merupakan fungsi komunikasi yang juga lazim dilakukan guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan baik dengan memberi potongan kata, frasa, atau kalimat sehingga siswa bisa melengkapinya, ataupun dengan mengajukan pertanyaan pengarah (*leading questions*). Maksud pemberian petunjuk ini adalah untuk melibatkan siswa dalam proses berpikir. Keterlibatan siswa dalam proses berpikir akan meningkatkan efektifitas proses pembelajaran. Fungsi ini hanya lazim dilakukan dalam interaksi kelas dan tidak dalam komunikasi nyata.

Dalam proses belajar mengajar, guru harus selalu menyampaikan topik kepada siswa tentang apa-apa yang akan dibahas dalam pelajaran. Penyampaian topik itu dimaksudkan untuk mengaktifkan pengetahuan latar (*schema*) yang ada pada siswa

sehingga mereka bisa lebih mudah memahami pelajaran. Dalam teori pembelajaran yang diajukan oleh Ausubel (Brown 2006), ada sebuah prinsip yang menyatakan bahwa pembelajaran akan efektif jika siswa memahami apa yang mereka pelajari. Informasi baru (*new information*) dipahami oleh siswa dengan menggunakan bantuan pengetahuan yang sudah ada atau dimiliki (*old information*).

Penyampaian topik di awal mulainya pembahasan bukan saja bisa memfokuskan perhatian siswa terhadap pokok bahasan tetapi juga sesuai dengan prinsip retorika, yaitu struktur teks yang lazim dimulai dengan kalimat topik (*topic sentence*) yang kemudian dilanjutkan dengan rincian pendukung (*supporting detail*). Struktur seperti ini bisa sangat membantu mempermudah pemahaman. Selain itu, dengan adanya topik yang jelas, guru selalu berada di jalur yang sesuai dengan rencana pembelajaran dan selalu relevan dengan topik bahasan pelajaran. Dengan begitu, pencapaian tujuan pembelajaran bisa semakin optimal dan terukur.

Fungsi komunikatif yang juga dilakukan guru dalam interaksi dengan siswa dalam kelas adalah pemberian tugas. Tugas dalam kelas berupa kegiatan yang dilakukan siswa dengan menggunakan bahasa sasaran dalam proses pembelajaran, baik secara lisan maupun tulis, baik reseptif maupun produktif. Tugas dilakukan siswa secara individual, berpasangan, berkelompok, atau dengan seluruh siswa dalam kelas (Harmer 2001). Sebelum siswa mengerjakan tugas, guru lazim menjelaskan apa dan bagaimana tugas tersebut harus dikerjakan. Penjelasan itu penting supaya siswa tahu, mengerti, dan bisa mengerjakan tugas dengan baik dan benar. Dengan begitu, proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Selain itu, jika siswa bisa mengerjakan tugas dengan benar, maka akan tumbuh rasa percaya diri pada mereka, dan hal itu akan meningkatkan motivasi belajar mereka.

Sebaliknya, jika pemberian tugas dari guru tidak jelas dan siswa tidak tahu bagaimana mengerjakannya, maka mereka akan merasakan adanya kesulitan dan hal itu menjadikan mereka merasa tidak mampu dan menurunkan rasa percaya diri dan motivasi belajar. Salah satu cara untuk mengatasi masalah itu adalah guru harus memberikan bantuan secara maksimal. Disitulah letak peran guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Tindak tutur asertif yang terakhir adalah mengontrol atau mengubah topik. Guru mempunyai hak untuk mengontrol dan/atau mengubah topik sesuai dengan pelajaran yang disampaikan. Ini selaras dengan pernyataan Stubbs (1983) bahwa ada hubungan yang asimetris antara guru dan siswa. Guru berada pada posisi pihak yang *powerful* sedangkan siswa sebagai pihak yang *powerless*. Guru mengendalikan dan mengontrol prosesi pelajaran termasuk mengontrol dan mengubah topik pembicaraan supaya proses pembelajaran tetap berada di jalur yang benar menuju pencapaian tujuan.

B. Analisis Tindak Tutur Direktif

Berdasarkan hasil analisis data wacana kelas, ditemukan beberapa fungsi komunikatif yang dikategorikan sebagai tindak tutur direktif, yaitu: memancing ujaran, memberi instruksi, mengecek pemahaman, mengelompokkan, memilih / memanggil, memerintah, menyuruh, meminta, merangsang, mendorong, menawarkan, bertanya, mengkonfirmasi, meminta pengulangan, menarik perhatian, membetulkan, membimbing, mengecek pengetahuan, dan memberi *drill*. Fungsi-fungsi komunikatif tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur direktif karena pembicara menjadikan pendengar melakukan sesuatu. Tindak tutur asertif lebih efektif untuk meningkatkan

aspek kognitif, tindak tutur direktif lebih efektif untuk meningkatkan aspek psikomotorik.

Salah satu prinsip untuk menjadikan pembelajaran bahasa efektif adalah siswa terlibat aktif melakukan kegiatan menggunakan bahasa sasaran. Untuk mengaktifkan siswa, guru memproduksi ujaran yang mengandung tindak tutur direktif. Guru memancing ujaran dari siswa dan tidak hanya memberinya dengan maksud agar siswa terlatih memproduksi ujaran secara aktif dan tidak sekedar menerimanya saja. Selain itu, karena adanya pancingan dari guru, siswa terlibat aktif berpikir untuk memproduksi ujaran. Keterlibatan secara aktif dalam berpikir ini juga meningkatkan efektifitas pembelajaran.

Guru juga memberi instruksi kepada siswa supaya mereka mengerjakan tugas dengan benar. Semakin banyak guru memberi instruksi menunjukkan semakin banyak siswa melakukan kegiatan. Instruksi dan eksplanasi mempunyai dampak yang berbeda terhadap siswa. Dengan instruksi, guru menjadikan siswa melakukan kegiatan, dengan eksplanasi guru menjadikan siswa mengerti. Dalam konteks pembelajaran bahasa, siswa melakukan kegiatan menggunakan atau mempraktekkan bahasa sasaran lebih efektif daripada sekedar mengerti tentang sistem kaidah bahasa.

Pelajaran bahasa bertujuan menjadikan siswa mampu menggunakan bahasa sasaran untuk berkomunikasi dan bukan hanya untuk menjadikan siswa tahu tentang kaidah bahasa. Oleh sebab itu, pemberian instruksi untuk melaksanakan kegiatan sangat strategis untuk menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa.

Hipotesis input (Krashen 1985) mensyaratkan adanya pemahaman pembelajar terhadap bahasa guru agar pemerolehan bahasa menjadi efektif. Untuk itu, guru perlu selalu mengecek apakah pembicaraannya bisa dimengerti. Jika siswa tidak mengerti

ucapan guru, maka guru harus menyederhanakannya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti. Mengecek pemahaman adalah salah satu upaya untuk menjaga agar bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Kegiatan dalam kelas bisa dilakukan secara individual, berpasangan, dan/atau berkelompok. Semakin variatif kegiatan, semakin optimal hasil pembelajaran karena dengan begitu variasi gaya belajar (*learning style*) siswa bisa terakomodasi secara maksimal. Untuk itulah guru melakukan tindak tutur mengelompokkan supaya kegiatan pembelajaran tidak monoton dan membosankan.

Siswa perlu diberi kebebasan dan otonomi untuk melakukan kegiatan secara sukarela. Guru tidak perlu memaksakan kehendak karena hal itu akan berdampak kurang baik terhadap perkembangan kejiwaan siswa. Tetapi, untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran dan memacu keberanian siswa, terkadang guru harus mengambil keputusan untuk memilih/memanggil (*nominate*) siswa untuk mengerjakan tugas. Hal itu dilakukan setelah diberikan penawaran dan tidak ada respons. Jadi, pemanggilan ini bersifat *emergency* untuk mengatasi kemacetan prosesi pelajaran.

Sebagai pengendali dan pengontrol kegiatan pembelajaran, guru memerintah atau menyuruh siswa melakukan kegiatan. Walaupun hal ini tampaknya kurang mengembangkan prinsip demokrasi dan terkesan sebagai *practice of power*, tetapi hal ini sangat perlu dilakukan guru untuk efisiensi pelaksanaan proses pembelajaran. Jadi, tindak tutur memerintah dan menyuruh juga bernilai pedagogis asalkan dilakukan dengan pendekatan *solidarity*.

Tindak tutur memberi rangsangan lazim dilakukan guru untuk memotivasi dan mendorong siswa agar memiliki keberanian untuk tampil dan praktek menggunakan bahasa sasaran. Adanya rangsangan ini mendorong siswa memberikan respons,

sehingga terjadilah kebiasaan *stimulus-response chain* yang, menurut pendekatan behavioristik, sangat efektif membentuk kebiasaan bahasa (*language habit*).

Bertanya merupakan tindak tutur yang sangat lazim dilakukan dalam proses komunikasi, baik dalam kelas, maupun di luar kelas. Perbedaannya adalah, pertanyaan yang disampaikan guru dalam kelas seringkali bersifat pedagogis dan non-informatif, sedangkan pertanyaan dalam komunikasi otentik bersifat alami dan informatif. Artinya, guru bertanya bukan karena dia tidak tahu jawabannya tetapi ada beberapa tujuan: untuk menguji, untuk mengaktifkan siswa, untuk merangsang berpikir, untuk melancarkan komunikasi, untuk mengecek pemahaman, untuk mengkonfirmasi jawaban, dll. Semua itu bernilai pedagogis.

Ada beberapa macam pertanyaan yang lazim digunakan guru, konfirmatif atau informatif. Pertanyaan konfirmatif adalah pertanyaan yang jawabannya "iya" atau "tidak" sedangkan pertanyaan informatif adalah pertanyaan tentang apa, siapa, dimana, kapan, yang mana, mengapa, dan bagaimana. Pertanyaan mengapa dan bagaimana membutuhkan pemikiran yang lebih dalam dan disebut pertanyaan tingkat tinggi (*high level questions*), sedangkan apa, siapa, kapan, yang mana disebut pertanyaan tingkat rendah (*low level questions*) karena jawabannya lebih bersifat eksplisit. Agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, guru sebaiknya lebih banyak mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

Dalam proses pembelajaran bahasa, guru terkadang meminta siswa untuk mengulangi ujarannya. Hal ini bukan saja untuk memberi kesempatan agar siswa berlatih pengucapan, tetapi terkadang juga untuk mengkonfirmasi apakah penangkapan guru benar sehingga komunikasi bisa berjalan lancar. Selain itu, tindak tutur yang juga sering dilakukan guru adalah meminta perhatian. Ini dilakukan agar siswa tetap

berfokus pada pelajaran dan memperhatikan apa yang disajikan guru. Dengan fokus dan perhatian ini, pembelajaran menjadi lebih efektif.

Salah satu bentuk komunikasi yang khas terjadi hanya dalam pelajaran bahasa adalah tindakan membetulkan atau mengoreksi ujaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak terbiasa dengan kebiasaan yang salah. Ini konsisten dengan pendekatan behavioristik dalam pembelajaran bahasa yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa tercipta sebagaimana terbentuknya kebiasaan. Artinya, semakin sering seseorang menggunakan bahasa, maka semakin mahirlah dia dalam bahasa tersebut. Untuk mencapai tujuan itu, guru juga memberi latihan berupa *drill* yaitu melatih berulang-ulang suatu ujaran dengan pola tertentu dengan maksud agar siswa hafal dengan pola tersebut dan bisa memproduksi ujaran secara otomatis. Dengan begitu, terbentuklah kebiasaan bahasa (*language habit*).

C. Analisis Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur dimana penutur mengekspresikan isi hatinya kepada pendengar. Jika tindak tutur asertif meningkatkan kompetensi kognitif, tindak tutur direktif meningkatkan kompetensi psikomotorik, maka tindak tutur ekspresif ini secara pedagogis bisa meningkatkan kompetensi afektif. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa tindak tutur ekspresif yang dilakukan guru dalam kelas antara lain memberi salam, memberi pujian, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf.

Guru selalu memberi salam ketika memulai dan menutup pelajaran. Pemberian salam dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif karena ketika penutur mengucapkan salam, dia sebenarnya mengucapkan doa demi kebaikan pendengar. Berdoa adalah

upaya yang dilakukan dengan sepenuh hati dan dilakukan dengan mengekspresikan segenap perasaan. Karena itu, pengucapan salam harus selalu dilakukan dengan sungguh-sungguh, dengan sepenuh hati, dan dengan niat agar pendengar mendapatkan kebaikan dan kesejahteraan baik lahir maupun batin. Atas dasar asumsi itulah, maka jika ada orang yang mengucapkan salam, maka wajib bagi pendengar untuk menjawabnya.

Jika siswa melakukan sesuatu yang baik seperti menjawab dengan benar, mengerjakan tugas dengan sempurna, melakukan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh, maka guru perlu memberi pujian. Pujian merupakan salah satu wujud adanya penghargaan. Pujian juga harus selalu diberikan dengan ikhlas dan sungguh-sungguh. Ketika memberikan pujian, seorang penutur mengekspresikan isi hatinya dengan menyatakan bahwa dia sangat menghargai karya yang telah dibuat oleh pendengar, dan oleh sebab itu dia layak mendapat pujian. Karena itu, memberi pujian juga dikelompokkan sebagai tindak tutur ekspresif.

Pujian bisa meningkatkan motivasi. Jika seorang siswa melakukan sesuatu dengan baik dan benar dan mendapat pujian dari guru, maka siswa tersebut akan merasa bangga dan berbesar hati, sehingga dia akan lebih termotivasi untuk melakukan lebih baik lagi. Sebaliknya, cacian yang merupakan lawan kata dari pujian akan mendemotivasi atau menurunkan motivasi dan mematahkan semangat serta menyebabkan rendah diri. Oleh sebab itu, guru harus sering-sering memuji dan tidak pernah mencaci apa-apa yang sudah dilakukan siswa.

Ucapan terima kasih lazim dilakukan oleh penutur atas apa yang sudah dilakukan pendengar yang memberikan kebaikan kepada penutur. Orang yang tidak mengucapkan terima kasih setelah mendapat kebaikan dari orang lain bisa dianggap

sebagai orang yang tidak tahu berterima kasih, orang yang tidak bersyukur, atau bahkan dianggap sombong. Data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru juga berterima kasih ketika ada siswa yang dianggap telah berbuat kebaikan dengan mengingatkannya terhadap suatu ujaran. Hal itu bisa meningkatkan hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa karena guru menghormati dan menghargai siswa.

Meminta maaf adalah hal yang lazim dilakukan jika penutur melakukan sesuatu yang kurang berkenan bagi pendengar. Data menunjukkan bahwa ketika guru merasa melakukan hal yang kurang tepat, dia juga meminta maaf kepada siswa. Hal itu bisa menjadikan hubungan semakin baik karena guru meletakkan dirinya sebagai manusia biasa yang bisa berbuat salah dan meminta maaf. Adanya hubungan baik antara guru dan siswa ini bisa mendukung tercapainya peningkatan kompetensi afektif.

D. Analisis Tindak Tutur Deklarasi

Tindak tutur deklarasasi adalah ujaran (perilaku linguistik) yang menyebabkan adanya perubahan dalam aspek ekstra-linguistik. Misalnya, dalam acara pelantikan, ketika pimpinan menyatakan bahwa pengurus organisasi itu secara resmi dilantik, maka orang-orang yang mulanya bukan apa-apa, sejak deklarasasi pelantikan itu, kedudukannya berubah menjadi pengurus organisasi. Kedua pasangan kemanten yang mulanya tidak punya ikatan hubungan apa-apa, ketika wali mempelai putri mendeklarasikan *ijab* dan mempelai putra mendeklarasikan *qabul* nikah, maka resmilah hubungan antara suami dan istri. Jadi, tindak tutur deklarasasi mengaitkan hubungan antara ujaran yang bersifat linguistik dengan kenyataan yang bersifat non-linguistik.

Data penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur deklarasasi yang dilakukan guru adalah menetapkan waktu untuk melaksanakan kegiatan dan menutup pelajaran.

Setelah guru memberikan instruksi kepada siswa agar mereka mengerjakan tugas, guru juga menetapkan berapa lama waktu yang harus digunakan siswa untuk mengerjakan tugas tersebut. Jika, guru mengatakan tiga menit, maka siswa harus mengerjakannya selama tiga menit; jika guru mengatakan "*finished*" maka semua siswa harus berhenti mengerjakan tugas karena waktu yang sudah ditetapkan sudah habis.

Penetapan waktu perlu disampaikan kepada siswa sebelum mereka mengerjakan tugas. Hal itu bukan saja dimaksudkan untuk mengalokasikan waktu sesuai prosesi pelajaran, tetapi juga penting bagi siswa agar mereka belajar menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Dari sudut pandang pengelolaan kelas, penetapan waktu ini sangat penting untuk menejemen waktu disesuaikan dengan target pelajaran, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan penentuan kecepatan laju (*pace*) pelajaran sesuai dengan kemampuan siswa. Dengan begitu, proses pelajaran tidak terlalu cepat yang akan menyebabkan siswa yang lambat merasa kesulitan atau terlalu lambat yang menyebabkan siswa yang pandai merasa bosan.

Untuk menutup pelajaran, guru juga memproduksi ujaran yang mengandung tindak tutur menutup, yaitu menyatakan dan memberi tanda bahwa pelajaran selesai untuk sementara dan mereka akan bertemu lagi di waktu yang akan datang. Pada penutupan pelajaran ini terdapat aspek penyimpulan terhadap apa yang diberikan pada hari itu dan sekaligus harapan untuk melanjutkannya di waktu mendatang sehingga terjadi kesinambungan materi.

E. Analisis Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah ujaran yang mengikat pembicara untuk melakukan sesuatu di masa mendatang. Hasil dari analisis data wacana kelas menunjukkan bahwa

tindak tutur komisif yang dilakukan guru adalah berjanji. Dalam konteks pelajaran tersebut, guru berjanji akan menfotocopykan materi ajar untuk dibagikan kepada siswa. Hal itu dilakukan sebagai respons atas permintaan seorang siswa. Walaupun janji itu merespon seseorang, dalam konteks pelajaran di kelas, janji tersebut juga bisa dimaknai sebagai janji kepada seluruh siswa dalam kelas, dan oleh sebab itu materi yang akan dicopy juga akan dibagikan kepada semua siswa.

Berjanji dikategorikan sebagai tindak tutur komisif karena dengan berjanji penutur membuat komitmen untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang. Dalam sudut pandang pedagogis, adanya ucapan janji untuk mengcopy materi dan membagikannya kepada siswa kemudian janji tersebut betul-betul dilaksanakan, hal itu akan meningkatkan penghargaan dan penghormatan siswa kepada guru. Ketika guru berjanji, dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, untuk mengcopykan materi dan membagikannya ke semua siswa, maka tumbuh dalam diri siswa kepercayaan kepada guru dan pandangan bahwa guru tersebut baik dan murah hati. Keadaan ini mendukung terciptanya suasana yang kondusif untuk meningkatnya efektifitas pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

Bab ini menyajikan beberapa simpulan dari temuan sebagai hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan di bab-bab terdahulu. Di akhir bagian laporan ini akan disajikan saran untuk penelitian yang akan datang.

A. Simpulan

Setelah memberikan analisis terhadap temuan penelitian, akhirnya peneliti bisa menarik beberapa simpulan sebagai jawaban terhadap pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Tindak tutur pedagogis antara guru dan siswa dalam konteks interaksi pelajaran bahasa Inggris diklasifikasi menjadi lima kategori. Yang termasuk kategori tindak tutur asertif antara lain: memberi informasi, mendeskripsikan, memberi contoh, menerangkan, menyimpulkan, meringkas, mengomentari, merespon, melengkapkan ujaran (*extending*), memberi umpan balik, menebak, memberi petunjuk, menyampaikan topik, memberi tugas, dan mengontrol topik. Tindak tutur direktif mencakup memancing ujaran, memberi instruksi, mengecek pemahaman, mengelompokkan, memilih/memanggil, memerintah, menyuruh, meminta, merangsang, mendorong, menawarkan, bertanya, mengkonfirmasi, meminta pengulangan, menarik perhatian, membetulkan, membimbing, mengecek pengetahuan, dan memberi *drill*. Yang termasuk tindak tutur ekspresif adalah pemberian salam, pemberian pujian, ucapan terima kasih, dan permintaan maaf.

Tindak tutur deklarasi meliputi menetapkan waktu dan menutup pelajaran. Tindak tutur komisif dalam konteks pedagogis sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini adalah berjanji.

2. Tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, deklarasi, dan komisif yang termanifestasi dalam bentuk fungsi komunikatif sebagaimana tersebut di atas, dalam konteks pedagogis, dilakukan oleh penutur relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yakni peningkatan kompetensi siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial dalam penggunaan bahasa Inggris.
3. Tindak tutur tersebut dilakukan konsisten dengan tujuan pedagogis karena penutur ingin mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien melalui peningkatan efektifitas fungsi komunikatif. Dengan kalimat lain, optimasi pencapaian tujuan pedagogis dilakukan dengan cara meningkatkan efektifitas komunikasi.

B. Saran

Akhirnya peneliti ingin mengajukan beberapa saran.

1. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur yang bersifat pedagogis dalam konteks pelajaran bahasa. Standar keberhasilan sebuah pelajaran berbeda antara satu dengan lainnya. Pelajaran bahasa lebih menekankan pada aspek keterampilan. Oleh sebab itu, penelitian yang akan datang bisa dilakukan dengan mengungkap tindak tutur yang diproduksi dalam konteks pelajaran lain yang lebih menekankan pada aspek pengetahuan dan wawasan.
2. Tindak tutur sebagai unit terkecil dalam komunikasi biasa dipakai sebagai indikator keberhasilan atau kesuksesan proses komunikatif, tetapi ada faktor lain yang juga bisa diungkap seperti pengambilan giliran (*turn taking*). Penelitian yang akan datang

bisa dilakukan untuk mengungkap bagaimana guru membagi giliran berucap siswa atau bagaimana siswa mengambil giliran untuk berbicara. Hal ini juga merupakan keterampilan tersendiri untuk menjamin kelancaran proses interaksi.

3. Penelitian mendatang juga bisa dilakukan untuk mengungkap hubungan atau keterkaitan antara frekwensi dan/atau variasi penggunaan tindak tutur dalam pelajaran bahasa dengan tingkat keberhasilan pemerolehan atau pembelajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, John L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Blum-Kulka, Shoshana. 1987. "Indirectness and Politeness in Requests: Same or Different?" *Journal of Pragmatics* 11, 145-160
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1987. "Politeness, Introduction to the Reissue: A Review of Recent Work." *Vol. VI: Pragmatics: Grammar, Psychology and Sociology*. London: Routledge.
- Celce-Murcia, Marianne dan Elite Olshtain. 2007. *Discourse and Context in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaika, Elaine. 1982. *Language the Social Mirror*. Rowley, Mass.: Newbury House Publishers, Inc
- Clark. Herbert H. 1998. "Responding to Indirect Speech" in Asa Kasher, *Pragmatics: Critical Concepts Vol. VI: Pragmatics: Grammar, Psychology and Sociology*, London: Routledge.
- Coulthard, Malcolm. 1977. *An Introduction to Discourse Analysis*. Hong Kong: Longman.
- Cummings, Louise. 2005. *Pragmatics: A Multidisciplinary Perspective*. Edinburgh: Edinburgh University Press
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. London: Longman.
- Grice, H. Paul. 1975. "Logic and Conversation" in Peter Cole and Jerry Morgan (eds.). *syntax and Semantics, Vol. 3: Speech Acts*. N.Y.: Academic Press.
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold. A Division of Holder and Stoughton.
- Hanafi, Hilaluddin. 2000. "Karakteristik Bahasa Guru dalam Interaksi Kelas Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar." (Unpublished Dissertation) UM Malang

- Harmer, Jeremy. 2001. *The Practice of English Language Teaching*. London: Longman.
- Hymes, Dell. 1972. "On Communicative Competence" in J.B. Pride and J. Holmes (eds.), *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin
- Krashen, Stephen D. 1985. *The Input Hypothesis: Issues and Implications*. London: Longman.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics*. Oxford: Blackwell
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (translated by Tjetjep Rohendi Rohidi from *Qualitative Data Analysis*). Jakarta: UI Press.
- Richards, Jack C. dan Theodore S. Rogers. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rose, Kenneth R. dan Reiko Ono. "Eliciting Speech Act Data in Japanese: The Effect of Questionnaire Type." In *Language Learning* Vol. 45. No. 2. June 1995.
- Scarle, John R. 1979. "The Classification of Illocutionary Acts" in *Language in Society*. 5: 1-24.
- Sperber, D. & Wilson, D. 1986. *Relevance: Communication and Cognition*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Spratt, Mary, Alan Pulverness, Melanie Williams. 2005. *The Teaching Knowledge test (TKT) Course*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis*. Chicago: The University of Chicago Press
- Vanderveken, Daniel. 1994. *Principles of Speech Act Theory*. Tokyo: Shohakusha Publishing Co.
- Yule. George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.



KEPUTUSAN REKTOR IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NOMOR : In.02/1/PP.00.9/548/P/2012
TENTANG
BANTUAN PENELITIAN INDIVIDU DAN KOLEKTIF
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA TAHUN 2012
REKTOR IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

- Menimbang** : a. bahwa dalam rangka menunjang pelaksanaan penelitian individual dan kolektif di lingkungan IAIN Sunan Ampel, maka dipandang perlu memberikan bantuan penelitian yang dimaksud;
b. bahwa nama-nama sebagaimana tersebut dalam lampiran surat keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diberikan bantuan penelitian tahun anggaran 2012
- Mengingat** : 1. UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No.17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 29 Tahun 2008 tentang Statuta IAIN Sunan Ampel ;
4. Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Program Strata 1 IAIN Sunan Ampel 2011 No. : In.02.1/ PP.00.9/1198/P/2011, tanggal 11 Agustus 2011;
5. Keputusan Rektor IAIN Sunan Ampel, No. : In.02.1/1/KU.00.1/36/P/2012 tanggal 16 Februari 2012, Tentang Petunjuk Operasional (PO) dan Standard Biaya DIPA BLU IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun Anggaran 2012.
- Memperhatikan** : Surat Persetujuan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran BLU (DIPA-BLU) IAIN Sunan Ampel Nomor : 1410/025-04.2.16/15/2012, tanggal 9 Desember 2012.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan** : **KEPUTUSAN REKTOR IAIN SUNAN AMPEL TENTANG BANTUAN PENELITIAN INDIVIDU DAN KOLEKTIF IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA TAHUN 2011**
- Pertama** : Memberikan bantuan penelitian Individu yang namanya tercantum dalam Lampiran I surat keputusan ini masing-masing sebesar Rp. 10.000.000 (Sepuluh juta rupiah) dan bantuan penelitian kolektif sebagaimana pada Lampiran II surat keputusan ini masing-masing sebesar Rp. 20.000.000 (Dua puluh juta rupiah);
- Kedua** : Pencairan Bantuan Penelitian tersebut dilakukan secara bertahap melalui rekening penerima bantuan, tahap pertama untuk bantuan penelitian individu Rp.5.000.000,- dan untuk bantuan penelitian kolektif Rp. 10.000.000,-. Tahap kedua untuk bantuan penelitian individu Rp.5.000.000,- dan untuk bantuan penelitian kolektif Rp. 10.000.000,- bantuan dibayarkan (Lunas) setelah penerima bantuan menyerahkan Laporan hasil penelitian;
- Ketiga** : Kepada penerima bantuan penelitian harus menyerahkan laporan hasil penelitian kepada Rektor selambat-lambatnya pada tanggal 03 September 2012;
- Keempat** : Segala biaya yang dikeluarkan sebagai akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIPA-BLU IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2012;
- Kelima** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Surabaya
pada tanggal 23 Mei 2012

Pgs. Rektor/ Kuasa Pengguna Anggaran

H. ABD. A'LA
NIP. 195709051988031002

Tembusan Yth:

1. Sekretaris Jenderal Kementerian Agama, Jakarta;
2. Inspektur Jenderal Kementerian Agama, Jakarta;
3. Kepala KPPN Surabaya II, Surabaya ;
4. Kepala Biro AKU IAIN Sunan Ampel, Surabaya;
5. Bendahara Pengeluaran IAIN Sunan Ampel, Surabaya;

LAMPIRAN I : KEPUTUSAN REKTOR IAIN SUNAN AMPEL
 NOMOR : In.02/1/PP.00.9/ /P/ 2012
 TANGGAL : MEI 2012
 TENTANG
 BANTUAN PENELITIAN INDIVIDU IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
 TAHUN 2012

No	NAMA	JUDUL PENELITIAN	Jumlah Bantuan
1	2	3	4
1	Dr.Phil. Khoirun N'Am	Agama dan Kekerasan dalam Bingkai Media Massa	10.000.000
2	Dr. H. M. Syamsul Huda, M.Fil.I	Sufi Healing : Implementasi Nilai Sufistik dalam Praktik Terapis Islam di Jawa Timur	10.000.000
3	Moh. Faizin, S.Ag., M.Pd.I	Asumsi dan Resiko Pengembangan Epistemologi Twin Tower di IAIN Sunan Ampel (Perspektif Filsafat Ilmu)	10.000.000
4	Moh. Syaeful Bahar, S.Ag., M.Si	Kiai, Bajingan dan Penguasaan Politik Lokal (Kajian Konflik Politik Kiai dan Bajingan dalam Pilkades di Kabupaten Bondowoso)	10.000.000
5	Dra. Iffah Muzammil, M.Ag	Nasikh-Mansukh dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Mahmud Muhammad Taha)	10.000.000
6	Muwahid, SH., M.Hum	Transformasi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional	10.000.000
7	Lilik Rahmawati, S.Si., M.EI	Pengolahan Sumber Daya Minyak dan Gas (Migas) di Indonesia dalam Tinjauan Sistem Ekonomi Konvensional dan Sistem Ekonomi Islam	10.000.000
8	Imam Buchori, SE., M.Si	Peran dan Kontribusi Program Studi Ekonomi Syariah dalam Menyiapkan SDM Perbankan Syariah Berkualitas	10.000.000
9	Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum	Agama Etalase Kaca (Fenomenologi Makna Agama dalam Ekspresi Jamaah Pengajian di Televisi Lokal Surabaya)	10.000.000
10	Ahmad Khubby Ali Rohmad, S.Ag, M.Si	Pemetaan Potensi Modal Sosial dalam Mempercepat Pembangunan Di Kampus Blitar	10.000.000
11	Dr. Titik Triwulan Tutik, SH. MH.	Hak Waris Anak Luar Kawin Yang Lahir dari Perkawinan Campuran (<i>Mixed Couple</i>) Menurut KUH Perdata dan UU Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 46/PUU-VIII/2010	10.000.000
12	Dr. H. Hammis Syafaq, Lc. M.Fil	Rekonstruksi Epistemologi Filsafat Berbasis Metafisika	10.000.000
13	Dra. Hj. Siti Dahlilah Candrawati, M.Ag	Pendapat Hakim Pengadilan Agama di Jawa Timur terhadap Status Anak di Luar Perkawinan Pasca Keputusan Hakim Konstitusi (MK) Nomor 46/PUU-VIII/2010	10.000.000
14	Prof. Achmad Jainuri, MA, Ph.D	Muslim Radikal: Ideologi dan Aksi	10.000.000
15	Dr. A. Dho'ul Milal, M.Pd	Tindak Tutur Pedagogis dalam Wacana Kelas (<i>Classroom Discourse</i>)	10.000.000
16	Amirullah, S.Ag, MH	Sanksi Pemiskinan Tindak Pidana Korupsi	10.000.000
17	Dr. Hj. Fatmah,ST,MM	Model Pembiayaan Baitul Maal Wat Tamwil dan Dampaknya Bagi Pengusaha Wanita Muslim Sektor Informal di Kota Surabaya	10.000.000
18	Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag	Konsep Pendidikan <i>Soft Skills</i> dalam Perspektif Al Qur'an	10.000.000
19	Dra. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag	Partisipasi Perempuan dalam Program Dakwah di Televisi Lokal Surabaya	10.000.000
20	Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag	Pengaruh Postmodernisme dalam Pemikiran Kritis Islam	10.000.000
21	Fitriah, S.Pd., MA	Pemberdayaan Masyarakat Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Kewirausahaan : Studi Kasus Kube Angrek di Pasuruan Jawa Timur	10.000.000
22	Muzaiyana, M.Fil.I	Ide Khilafah bagi Dunia Islam Perspektif Mahasiswa (Studi Kasus Gerakan Mahasiswa Fundamentalis di IAIN Sunan Ampel Surabaya)	10.000.000
23	Abdullah Sattar, S.Ag., M.Fil.I	Komodifikasi Agama dalam Televisi	10.000.000
24	Dra. Junaedi, M.Ag	Perbandingan Epistemologi Penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni dan Muhammad Syahrur	10.000.000